TRADISI *'MAMBANTAI'* KERBAU DALAM TAREKAT SYATTARIYAH

(Kasus di Nagari Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis Kab. Padang Pariaman)

SKRIPSI

Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

Oleh :

ISRA' AGUNG RANDA

(07192010)

JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

2013

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud Syukur kupanjatkan : ***Subhanallah, Alhamdulillah, Walailahaillallah, Allahu Akbar.*** Atas rahmat dan petunjuk-Mu jugalah Ya Allah, akhirnya aku bisa menyusun skripsi ini sampai selesai.

Pertama - tama, skripsi ini kupersembahkan/dedikasikan buat mamaku (Rainar Sirin) yang tercinta, yang telah susah payah mengandungku selama 9 bulan dan merawatku selama aku bayi sampai aku bisa melepas dot pada umur 2/3 tahun, serta yang selalu mencintai dan menyayangiku dengan penuh kesabaran selama hidupku yang banyak persoalan dan masalah di dalam jiwaku ini. Meski engkau telah tiada sekarang mama, engkau akan selalu kucinta dan kuhormati karena bagi semua anak di dunia ini ibu adalah sosok pahlawan yang tidak bisa dibalas dengan apapun itu, dan semua kasih sayangmu akan selalu hadir dalam jiwa dan pikiranku untuk menenangkan hatiku yang kadang gelisah di tengah malam tidak bisa tidur mengingat raut wajahmu dan nasehat serta belaianmu takkan pernah kulupa sampai akhir hayatku.

Dan kudedikasikan juga buat papa (Ir. Dafril) yang tidak henti - hentinya mengingatkan, menyadarkan serta membimbingku dalam mengerjakan aktivitas yang disyariatkan agama serta memperingatkan segala hal atau perbuatan yang merupakan perintah maupun larangan Allah SWT. Yang dengan susah payah pula bekerja keras, tidak pernah mengeluh di tiap peluh usahanya demi terpenuhinya segala kebutuhan hidup dan keinginanku serta yang selalu mendampingiku dalam suka & duka dalam keadaan apapun/sakit atau senang).

Aku mohon maaf kepadamu papa & mama, atas segala ucapan dan perbuatan yang secara sengaja maupun tidak sengaja kulakukan, ***"my love and respect will always be yours my parents, and I will always pray for you mom. I wish all the mother's deeds during life, will always be accepted by God (Allah) and you will be placed in His heaven and happiness forever hereafter there." "And to my father, I hope you will always be given the health and age would also lengthen by Allah that I was given the opportunity by Him to serve you and get you happy my dad, because my mom did not get happiness that have previously passed away into God's grace." Amin, yaa Rabbal a'lamiin.***

"Rest in peace in the Hereafter there mom, I will always remember and imagine the love you always gave me during your life .." "Be at peace there ..."

Thanks a lot to : abangku (my bro), Rahmad Yoga Randa, ST aku ucapkan banyak terima kasih karena selalu mengingatkanku agar tidak lalai dalam mengerjakan sholat dan senantiasa mengarahkan ku kepada jalan Allah serta memberi masukan dalam menyelesaikan segala persoalan hidupku. Kak Ivo (kak ecek), Yunhesvo Melya makasih banyak buat do'a dan semangatnya supaya agung lulus ujian skripsi, dan kakak - kakak sepupuku Kak Lia, Kak Linda, Kak Tia, Bang Maki, Kak Soraya yang tidak pernah bosan dalam membimbing dan

menasehatiku. Tidak lupa pula buat Mbak Sindy dan Mas Ahmad Zulhami aku ucapkan selamat atas pernikahannya, ya 'mbak langsing...' selamat menempuh hidup baru, semoga kelak menjadi keluarga kecil yang sakinah mawadah warahmah, Amin.

Lalu untuk adikku Ganu Hipersiswari Randa jangan terlalu dipikirkan tentang kepergian mama kita tercinta dan ikhlaskanlah mama di akhirat sana ya dek kandung sibirang tulang, karena menurut firman Allah setiap yang bernyawa itu kelak akan kembali kepada-Nya, dan buat adek bungsu ku Ridho Aulia Randa jangan terlalu keseringan main gamenya ya dek, rajin belajar dan usahakan dapat rangking 3 besar di sekolahnya (SMP Negri 3 Padang), rajin berdo'a dan berusaha supaya jadi anak papa dan mama yang cerdas dan gigih dalam mencapai cita - citamu nanti. Terkhusus buat adek - adek sepupuku tersayang Febrica Nazumy, selamat akhirnya kamu diwisuda juga bulan Maret ini dek, setelah semua perjuangan yang kamu lalui selama masa kuliahmu, semoga dari ilmu yang dikau dapat selama kuliah ini adinda, bisa bermanfaat di tengah - tengah masyarakat dan akan membawamu ke gerbang masa depanmu yang cerah nantinya, Amin Ya Allah. Dan buat adek cinaku Firas Putri Handra, dekbanku M. Hutri, semangat ya belajar dan menuntut ilmunya agar menjadi generasi penerus bangsa yang berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa. Juga buat Sandy jangan banyak - bnyak mas, ngerokoknya, kurangin dikit ya intensitasnya, jangan tiru abgmu yang perokok berat dan bergejala penyakit bronkhitis ini karena bisa berakibat fatal kepada sistem kerja syaraf dan kuliah mu ntar dek. Yang semangat ya kuliahnya, jangan lupa sholat, berdo'a dan berusaha juga agar kelak menjadi generasi penerus negara ini yang berakhlak mulia.

Namun dibalik semua nasehat dan harapan itu adek-adek ku, abang juga ucapkan terima kasih karena selalu menerima dan mengerti semua perilaku yang mungkin kurang berkenan di hati kalian selama ini, dek. Maafin abang dan makasih banyak ya dek.

Tidak lupa pula etek - etek dan om2ku : Etekku yg item manis, teta (Chandra Dewita, M.Pd), tek Jumiati, tante Ely (Puli Hartini), om Tono (Sutrisno, SE), om Han (Nurhandri, Amd), om Yang (Syahrizal), bukde (Asniwati), pakde (Junaidi), beserta seluruh keluarga, agung ucapkan terima kasih banyak untuk dukungan, nasehat dan supportnya dalam menuntun agung supaya berubah ke arah yang lebih baik lagi di masa depan, Amin. ***"Thank you so much for all the members of my family, I love my family so much."***

Special Thanks To : ♥'spongebob little girl who is always there my heart'♥ Muqtya (Tya), "makasih banyak ya, udah hadir dan berikan semangat n dukungannya waktu abg ujian karena kehadiran itu merupakan hal yang sangat berharga bagi abg. Jangan menyerah n semangat terus ya penelitiannya.

Thank you so much for all the support and 'the love' that has been apparent I got, and not sure you gave me, forgive all the words, which are not pleasing your heart. And also sorry for all the jokes are a bit excessive to you, but I'm not going out of bounds joke too, right? I'm not what you think. In fact,

"eventually I hope that someday we'll be together in the future ..." May God (Allah swt) allow it. Amin ya Allah.."

And special thanks also to : Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Bapak Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan baik dan sabar dalam memberikan saran, kritik dan masukannya demi menyempurnakan karya ilmiah ini sehingga aku bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan sistematis. Serta buat semua tenaga akademik (dosen2) jurusan antropologi yang sangat kucintai, hormati dan segani, terima kasih banyak bu, pak atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan padaku semoga amal jariah ibu2 dan bapak2 diterima kelak oleh Allah swt, Amin. Juga atas segala nasihat, bimbingan dan kasih sayang yang telah ibu2 dan bapak2 berikan sebagai orang tua keduaku di kampus. Semoga semua ilmu tersebut dapat berguna dan bisa kuaplikasikan di tengah - tengah masyarakat, bangsa dan negara ini nantinya.

Kemudian terima kasih juga buat teman-teman seangkatan, senasib dan seperjuanganku Adrie Djanto '*WTE Ajo*'/Aa' (as bujank karambia), Gema Aulia Maulana *'Gemondemon'* (as bujank barek ikua) Three Mbak Getir Ney Martha Viya, Dola Septia Mutia, semangat ya penelitiannya, semoga kalian bisa nyusul ujian seminar proposalnya. Dan Welly Kartika, selamat ya bawel, udah kerja dimana lu sekarang?! ***"I'll be missing you, pal."*** Yogi Pamungkas (bujank bogel) yg hobi nyanyi (idol), Yudha Putra *'Franky D. Jenk'* (bujank gadih), Roby E. Saputra (bujank talua ciek alias mr. perfecsionist), Zari Eka Putra (bujank big head), yang masih belum tamat kuliahnya, ayo semangat my friend, kalian bisa, kejar wisuda tahun kapanpun itu, jangan malas - malas kuliahnya, dan semua nama cowok tersebut diatas yang tergabung dalam grup FB kita bujank 11.com, saya sendiri (Isra' as bujank baliang /Patai part 2) ***"As with representatives of this group, I give advice for you is still in line with the principle or motto of my life that I always emphasize in this facebook group, okay?"*** Aku akan selalu mengingat segala keceriaan, lika liku hidup yang kita jalani bersama selama kita kuliah, bumbu persahabatan yang sama-sama pernah kita alami sejauh ini, yang artinya segala perbuatan, tindak tanduk maupun perkataan kalian yang sekiranya kurang berkenan dihatiku telah lama aku ikhlaskan/maafkan, sebaliknya setiap tutur kata maupun perilakuku yang kurang berkenan di hati kalian semua aku mohon maaf. Semua canda tawa dan duka yang kita lewati bersama tak akan kulupa dan akan selalu menjadi kenangan indah bagiku, (masa muda yg yaaa gitulah). ***'I'm also going to miss you, guys'***.

Juga buat teman seperjuangan nyari gaweku nanti Oktinaldi (bujank pangambok) yang juga tergabung dalam grup bujank 11.com yang telah menyalesaikan masa pendidikannya selama di Antropologi 2 atau 3 bulan terakhir (tahun lalu) bersama sahabatku Agus Hendra Lubis yang juga telah menyelesaikan masa studinya di Antropologi kurang lebih selama 3 atau 4 bulan terakhir ini kuucapkan selamat memasuki masa transisi dari ilmu yang telah kita dapati selama masa perkulaiahan dulu semoga kalian berdua bisa bekerja sama dalam mengaplikasikan ilmu kita ini ke tengah-tengah masyarakat, khususnya

Sumbar (Minangkabau), untuk mewujudkan atau menerapkan '*falsafah urang minang*' yaitu mambangkik batang tarandam, kuharap kalian tetap memegang prinsip budaya kita agar tetap menjadi generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dan senantiasa peduli atau berkomitmen terhadap budaya banagsa kita sendiri.

Dan buat semua teman - teman KKN Tematikku di Nagari Panyakalan, Kec. Kubung, **especially for all my friends in the corner of Halaban,** Kak icha 'fear of cats' (Risa Ervan) Arya, Icha 'gigi' /'toothache' (Risa Anggun), Nur Hasnah, Bg Eko Satria Budi, Ture, Aprima Zona, Wellya Hermaiti, Bg Dr. Jonathan APP, and the mother's head Jorong (Bu Nurhayati), Mr. Yuliardi, **with their children who have I think of as my own brother and sister** : Dayat, Fitri, Novi, Arif 'aik', ***'thank you for all the tribes of grief for about 2 months we've spent together in Field Work order is, may we always got the grace and blessing of God Almighty (Allah swt) , Amen.'***

For closure, with the same expectations my field work friends in Panyakalan Village : Franky Diedra Ferdi, ujank Rendi Sukma Hidayat, Yudhi Hariadi and Arvin Yudhistira Pratama, Elha 'Princess Green Q'Tea', Mery 'Meonk' Mulyani, Rizky Yanuar 'Ani' Rahmani, Mohan Kumar, Adnan 'Izy' Rizal, Yahya Heryanto, De es be....

and Finally, buat senior2ku, terutama angkatan 2006 Bg Caul, Bg Abenk, Bg Doyok, Bg Albert, Bg Edo, Mas Aan Katro', Bg Farel, Bg Andri, Bg Parlin, Bg Dani, dkk (maaf klu ada yg tdk kesebut namanya) yang telah banyak memberikan secercah keceriaan dan harapan ketika aku selalu merasa suntuk dalam masa kuliahku bersama mereka dahulu. Juga buat juniorku angkatan 2008 - 2009 yang masih berkuliah di jurusan Antropologi ini, selamat mengikuti ujian seminar proposal semoga lulus ya, buat adek - adek juniorku juga angkatan 2010, 2011, 2012 yang tidak mungkin disebutkan satu - per satu namanya, selamat menjalani masa perkuliahan atau semester baru kalian, terima kasih buat hari - hari menyenangkan dan penuh makna bersama kalian. ***"Don't you think that college guys as heavy loads that can't bear your shoulders, because I ever felt like that since I was in college ...", "keep spirit and always cheerful in your youth"***

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Isra' Agung Randa (BP : 07192010), menyatakan bahwa : karya tulis skripsi saya yang berjudul : Tradisi '*Mambantai Kerbau*' Dalam Tarekat Syattariyah (Kasus di Nagari Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis Kab. Padang Pariaman), menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul Tradisi '*Mambantai Kerbau*' Dalam Tarekat Syattariyah (Kasus di Nagari Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis Kab. Padang Pariaman) ini, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak syah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh jurusan Antropologi.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 7 Februari 2013

Yang membuat pernyataan,

Isra' Agung Randa

Bp. 07192010

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : **Isra' Agung Randa**

Nomor Buku Pokok : 07192010

Judul Skripsi : Tradisi Mambantai Kerbau Dalam Tarekat Syattariyah (Kasus di Nagari Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis Kab. Padang Pariaman).

"Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas".

Pembimbing I

Dr. Zainal Arifin, M.Hum
NIP. 196610061993031002

Pembimbing II

Sidarta Pujiraharjo, S.Sos M.Hum
NIP. 196801211998021001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Andalas

Dr. Erwin, M.Si
NIP. 131811057

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Antropologi pada tanggal 22 Februari 2013, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Antropologi, dengan Tim Penguji:

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Sri Meiyenti .S.Sos, M.Si	Ketua	
Dra. Ermayanti, M.Si	Sekretaris	
Prof. Dr. Rer.soz. Nursyirwan Effendi	Anggota	
Lucky Zamzamy, S.Sos. M.Soc, Sc	Anggota	
Dr. Zainal Arifin, M.Hum	Anggota	

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Andalas

Prof. Dr. Rer.soz. Nursyirwan Effendi
196406241990011002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah, salawat dan salam kami panjatkan kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad S.A.W. Ilaahy, Yaa Tuhanku Engkaulah Tujuanku, keridhaan Tuhanlah aku cari. Hamba mengharapkan kasih sayangmu serta mengharapkan menjadi abdi yang tetap cinta dan terdekat kepadamu.

Ya Allah Yaa Tuhan, bimbinglah kami dalam melaksanakan hajat kami dan ampunilah segala dosa - dosa kami, sesungguhnya Engkaulah Tuhan Maha Pengampun. Tidak ada Tuhan melainkan Engkau. Atas rahmat dan petunjuk-Mu jugalah akhirnya penulis bisa menyusun skripsi ini sampai selesai, dengan judul **"TRADISI *'MAMBANTAI'* KERBAU DALAM TAREKAT SYATTARIYAH (Kasus di Nagari Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis, Kab. Padang Pariaman)."**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Walaupun demikian, penulis berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak tantangan dan hambatan yang penulis hadapi saat mengumpulkan data di lapangan serta dalam mengolahnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis yakin dan menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan banyak pihak. Dan penulis ingin mengucapkan terima kasih serta penghargaan kepada pihak - pihak yang telah memberikan bantuan tersebut :

1. Mama yang telah susah payah mengandungku selama 9 bulan, merawat serta selalu mencintai dan menyayangiku dengan penuh kesabaran selama hidupku yang banyak persoalan dalam jiwaku ini. Tidak lupa papa yang tidak henti - hentinya mengingatkan & menyadarkan serta membimbingku demi terwujudnya atau terpenuhinya segala kebutuhan dan keinginanku /segala aspek kehidupan yang terjadi dalam hidup ini. Terima kasih juga untuk abangku, Yoga yang tidak pernah bosan dalam membimbing dan menasehatiku.

2. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Bapak Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan baik dan sabar dalam memberikan saran, kritik dan masukannya demi menyempurnakan karya ilmiah penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan sistematis.
3. Terima kasih kepada Bapak Dtk. Amai Said sebagai Ketua KAN Ulakan, Bapak Ali Amran (Ketua Umum Ulama Syattariyah atau Tuanku kadi Ulakan), Bapak MZ Dtk. Bungsu (Ketua Pengelola makam Syekh Burhanuddin), serta Bapak Sukirman selaku Wali Nagari Ulakan.
4. Terima kasih untuk seluruh tim pengajar jurusan Antropologi Universitas Andalas.
5. Terima kasih kepada seluruh kerabat dan teman - teman mahasiswa Jurusan Antropologi yang sama - sama berjuang dan berusaha untuk mewujudkan suatu harapan.

Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Akhir kata, penulis sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT meridhoi segala usaha kami, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Padang, Februari 2013

ISRA' AGUNG RANDA

DAFTAR ISI

Hal.

Halaman Sampul i

Halaman Judul ii

Halaman Persembahan iii

Halaman Pernyataan vii

Halaman Persetujuan viii

Kata Pengantar x

Daftar Isi xii

Daftar Lampiran xiv

Abstract xv

BAB I : PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian 1
2. Perumusan Masalah 17
3. Tujuan Penelitian 18
4. Manfaat Penelitian 18
5. Kerangka Pemikiran 18
6. Metode Penelitian 24
    1. Pendekatan Penelitian 26
    2. Lokasi Penelitian 27
    3. Informan Penelitian 28
    4. Teknik Pengumpulan Data 29
    5. Analisa Data 30

BAB II : NAGARI ULAKAN, KEC. ULAKAN TAPAKIS, KAB. PADANG PARIAMAN

2.1. Deskripsi Lokasi 31

2.2. Kondisi Geografis 33

2.3. Sejarah Singkat Tentang Tarekat Syattariyah 34

2.4. Sistem Kekerabatan 39

BAB III : POLA TRADISI MAMBANTAI KERBAU DI NAGARI ULAKAN, KEC. ULAKAN TAPAKIS, KAB. PADANG PARIAMAN

3.1. Sejarah Tradisi Membantai Kerbau di Nagari Ulakan 43

3.2. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Membantai Kerbau di Nagari Ulakan 45

3.3. Aktor - aktor yang terlibat dalam Tradisi *Membantai* Kerbau di Nagari Ulakan 51

BAB IV : PENGARUH TAREKAT SYATTARIYAH DALAM TRADISI *'MEMBANTAI KERBAU'*

4.1. Pengaruh atau peran tarekat syattariyah dalam tradisi *'mambantai kerbau'* 52

4.2. Respon masyarakat terhadap tradisi yang dilakukan syattariyah di Ulakan (tradisi '*mambantai kerbau*) 53

4.3. Makna tradisi *membantai* kerbau bagi masyarakat Ulakan maupun Syattariyah 54

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan 55

5.2. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA 57

RIWAYAT HIDUP 59

LAMPIRAN 60

DAFTAR LAMPIRAN

Hal.

Lampiran 1. Panduan Wawancara Dalam Memperoleh Gambaran Tradisi *'Mambantai'* Kerbau Dalam Tarekat Syattariyah 60

Lampiran 2. Peta Wilayah Nagari Ulakan 62

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian 63

Lampiran 4. Foto - Foto di Lapangan 64

ABSTRACT

Thesis with the title "TRADITION OF SLAUGHTERING BUFFALO IN CONGREGATIONS SYATTARIYAH (Case in Nagari Ulakan, excl. Ulakan Tapakis district. Padang Pariaman)". Department of Anthropology Faculty of Social and Political Science, University Andalas Padang 2013.

This thesis consists of Implementation Patterns of Tradition 'Mambantai' Buffalo and Influence Syattariyah congregation which is an adaptation or acculturation of Hindu culture that flourished before Islam into Minangkabau, have carried the tradition of slaughtering pigs, and buffalo as a ritual or religious ceremony, because in religion Hindu cow is considered sacred animals by its adherents. In addition this paper also discusses the influence of the Order Syattariyah tradition, namely institute syattariyah totally not argue, even supporting the tradition of 'mambanatai indigenous' or 'slaughter' buffalo. Some people judge hard, but it is used in a persuasive approach.

The purpose of this study was to describe the pattern of tradition 'mambantai indigenous' or slaughtered buffalo in Nagari Ulakan, excl. Ulakan Tapakis, Kab. Pariaman. Additionally Syathariyah congregation understand the impact on the pattern of tradition or ritual 'mambantai custom' or slaughtering buffalo.

The research was conducted using qualitative methods and descriptive, describing its approach as it is from reality, data in this study were collected through observation (direct observation) that are partisifatif (participant observation). Anthropological study inductive and grounded (grounded), which is down to the field to attempt to break free from the restraints of formal theories are basically very abstract. Withdrawals by purposive sampling informants, peoples taken based on criteria set by the researchers according to the background and purpose of the research

From the results of the study found, was the tradition of 'mambantai' buffalo by adherents Syattariyah communities in villages galapuang kampuang Ulakan every Eid is obtained in a single year for the authors concluded that the pattern of the buffalo slaughter they did it based off of the starting point or theorem does tradition 'massacred indigenous' is Al-Qura'n Surat Al-Maida verse 114 which means "Everything habit worn by your predecessor, which does not conflict with your beliefs, use, fertilizer and maintain."

The ingredients in the implementation of the tradition of 'slaughtering' is influenced by the values - religious values held by adherents Syattariyah, such as social and cultural values, family values, economic values, which will be geared towards silaturrahmi among fellow believers.

ABSTRAK

Isra' Agung Randa. 07192010, skripsi dengan judul "TRADISI *'MAMBANTAI'* KERBAU DALAM TAREKAT SYATTARIYAH (Kasus di Nagari Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis Kab. Padang Pariaman)". Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang 2013.

Skripsi ini berisikan tentang Pola Pelaksanaan Tradisi *'Mambantai'* Kerbau dan Pengaruh Tarekat Syattariyah yang merupakan adaptasi atau akulturasi dari budaya agama Hindu yang berkembang sebelum Islam masuk ke Minangkabau, telah melakukan tradisi menyembelih babi, dan kerbau sebagai ritual atau upacara keagamaan, karena dalam agama Hindu binatang sapi itu dianggap sakral oleh penganutnya. Selain itu skripsi ini juga Membahas Pengaruh Tarekat Syattariyah dalam Tradisi tersebut, yaitu tarekat syattariyah tidak membantah secara total, bahkan mendukung tradisi *'mambanatai adat'* atau *'membantai'* kerbau ini. Sebagian orang masyarakat menilai keras, tetapi digunakan pendekatan secara persuasif.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola tradisi *'mambantai adat'* atau menyembelih kerbau di Nagari Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis, Kab. Padang Pariaman. Selain itu memahami pengaruh tarekat Syathariyah terhadap pola tradisi atau ritual *'mambantai adat'* atau menyembelih kerbau tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif, pendekatannya melukiskan apa adanya dari realitas yang ada, Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi (pengamatan langsung) yang sifatnya partisifatif (observasi partisipasi). Penelitian antropologis yang induktif dan grounded (berlandasan), yaitu turun ke lapangan dengan upaya membebaskan diri dari kekangan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak. Penarikan informan dilakukan secara *purposive sampling*, orang - orang yang diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan latar dan tujuan dalam penelitian.

Dari hasil penelitian yang ditemukan, ternyata tradisi *'mambantai'* kerbau yang dilakukan oleh komunitas penganut Syattariyah di kampuang galapuang nagari Ulakan setiap Hari Raya Idul Fitri dalam sekali setahun tersebut didapatkan kesimpulan bagi penulis bahwa sebuah pola membantai kerbau yang mereka lakukan itu didasarkan dari titik tolak atau dalil dilakukannya tradisi *'bantai adat'* ini adalah Al-Qura'n Surat Al-Maidah ayat 114 yang artinya "Segala sesuatu kebiasaan yang dipakai dari para pendahulumu, yang tidak bertentangan dengan keyakinanmu, pakai, pupuk dan pelihara."

Sarana dalam pelaksanaan tradisi *'membantai'* ini dipengaruhi oleh nilai - nilai agama yang dimiliki oleh penganut Syattariyah, seperti : nilai sosial dan budaya, nilai kekeluargaan, nilai ekonomi, yang nantinya akan bermuara kepada silaturrahmi antar sesama penganut.

BAB I

PENDAHULUAN

1. `Latar Belakang Penelitian.

Suatu realitas beragama yang dapat kita lihat di Indonesia pada umumnya adalah berdasarkan UUD. Kebebasan beragama ialah prinsip yang menyokong kebebasan individu atau masyarakat, untuk mengamalkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum. Kebebasan beragama termasuk kebebasan untuk menukar agama dan tidak mengikut mana-mana agama. Dalam negara yang mengamalkan kebebasan beragama, agama-agama lain bebas diamalkan dan ia tidak menghukum atau menindas pengikut kepercayaan lain yang lain daripada agama resmi. Perkara 18 dalam Kovenan antar bangsa PBB tentang Hak-Hak Sipil dan Politik menyatakan dasar yang menafikan kebebasan seseorang untuk mengamalkan agamanya merupakan satu kezaliman rohaniah. Kebebasan beragama merupakan satu konsep perundangan yang berkaitan, tetapi tidak serupa dengan, toleransi agama, pemisahan di antara agama dan negara, atau negara sekular (laicité).[1]

---

[1]Di Perancis, **laïcité** (la.isi'te) adalah konsep masyarakat sekular. Pada masyarakat tersebut, urusan agama dipisah dari negara. Selama abad keduapuluh, konsep ini berkembang menjadi penyetaraan semua agama, tetapi pada dasarnya konsep ini merupakan prinsip pemisahan agama dari negara. *Laïcité* dalam kamus diterjemahkan menjadi *sekularitas* atau *sekularisme*, meskipun bisa disebut juga **laisitas** atau **laisisme**.

http://ml.scribd.com/doc/47646276/ : *APLIKASI-UUD-1945-PASAL-29-AYAT-2-DALAM-KEHIDUPAN-BERMASYARAKAT-DI-INDONESIA* (Download tgl 3 Oktober 2012 pukul : 11.30)

Definisi

Oleh filsuf Perancis, Ferdinand Buisson (1841-1932), yang juga adalah salah satu penggagas konsep sekularisme pada masa Republik III di Perancis, laisitas atau **laïcité** didefinisikan sebagai sekularisasi dari institusi-institusi politik suatu negara. Negara tersebut tidak didasarkan atas suatu agama resmi tertentu dan pemerintahan negara tersebut juga tidak diasumsikan sebagai pengejawantahan/peranan suatu peranan ilahi tertentu. Salah satu bentuk pelaksanaan dari konsep ini adalah pemisahan antara kekuasaan politik-administratif suatu negara dari kekuasaan religius atau agama-agama. Dengan demikian, harus dibedakan antara **karakter sekuler dari suatu masyarakat** (yang berarti kecenderungan masyarakat untuk bersifat non-agamis) dan **konsep laisitas** (di mana institusi-instusi pemerintahan tidak berada di bawah norma-norma agama tertentu dan tidak didasarkan pada nilai-nilai agama, rohaniah, maupun teologis).[2]

Pendeklarasian (perumusan) Hak Azasi Manusia Sedunia yang diterima oleh 50 anggota Perhimpunan Agung PBB pada 10 Disember 1948, dengan tempat berkecuali, di Paris, merumuskan kebebasan beragama sebagai: "Setiap orang berhak kepada kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama; hak - hak ini termasuk kebebasan untuk menukar agama atau kepercayaan, dan kebebasan, sama ada sendirian atau dalam masyarakat bersama orang lain dan dalam ruang umum atau pribadi, untuk menerapkan

[2] http://id.wikipedia.org/wiki/ : *Laïcité* (Download tgl 19 Februari 2013 pukul 21.30)

agama atau kepercayaannya dalam pengajaran, amalan, penyembahan dan pengamalan agama.[3]

Terlepas dari kehidupan sosialnya, manusia juga perlu mengenal dan meyakini bahwa ada kekuatan yang melampaui akal atau pengetahuannya, melampaui dunia maupun alam semesta, yaitu Tuhan. Dan keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan diawali dengan sejumlah kepercayaan terhadap banyak Tuhan (politeisme) seperti kepercayaan terhadap banyak dewa - dewa dan dewi - dewi. Dan ada juga kepercayaan kepada nenek moyang (animisme), menganggap bahwa dalam benda - benda gaib mempunyai arwah, roh atau spirit (dinamisme). Lalu lama kelamaan kemudian berkembang menjadi kepercayaan terhadap satu Tuhan (monotheisme). Dimana monotheisme ini memiliki nabi sebagai pembawa ajaran Tuhan dan memiliki wahyu untuk menyampaikan atau menyiarkan ajaran tersebut kepada manusia, kaum atau pengikut nabi tersebut. Oleh karena itu monotheisme ini lebih dikenal sekarang dengan bermacam - macam agama yang kita kenal di dunia saat ini, seperti Islam, Kristen - Katholik dan Protesten, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dll.

Agama selalu mencakup dua entitas yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan, yaitu normativitas (teks, ajaran, belief, dogma) dan juga historisitas (praktik dan pelaksanaan ajaran, teks, belief, dogma tersebut dalam kehidupan konkrit di lapangan, seperti di lingkungan kehidupan

[3] http://ml.scribd.com/doc/47646276/ : *APLIKASI-UUD-1945-PASAL-29-AYAT-2-DALAM-KEHIDUPAN-BERMASYARAKAT-DI-INDONESIA* (Download tgl 3 Oktober 2012 pukul : 11.30)

komunitas (organisasi sosial keagamaan; organisasi profesi), masyarakat pedesaan (rural) atau perkotaan (urban), situasi konteks politik (regim pemerintahan orde lama, orde baru, dan orde reformasi), zaman yang berbeda (abad tengah, modern, postmodern), tingkat pendidikan yang berbeda (Pesantren, MI, Mts, Aliyah, atau SD, SMP, dan SMA dan lebih - lebih S 1, 2 dan 3 di perguruan tinggi dan otodidak), pelatihan atau training (halaqah, tarbiyah, pengajian majlis taklim), pendidikan umum dan pendidikan agama, pesantren kilat dan begitu seterusnya.

Disamping itu, agama merupakan bagian setiap kebudayaan. Agama terdiri atas pola-pola kepercayaan dan perilaku, yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta, yang kalau tidak demikian, lepas dari pengendalian mereka. Agama sebagai budaya karakteristik. Agama adalah kepercayaan pada kekuatan supranatural melalui sesajian, dan kegiatan ritual umum, orang memohon bantuan pada dunia supranatural.

Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya. Serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan *gaib* ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu yang di yakini ada kalau kongkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan alamiah. Namun demikian, kehidupan beragama adalah

kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan *gaib* di temukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Kepercayaan ini di yakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Semuanya ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama aneh tapi nyata, dan merupakan gejala universal, ditemukan dimana dan kapanpun dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pandangan tentang agama yang bersifat *teistik* ini merupakan hal yang lazim. Banyak pendapat dari para ahli agama yang mendefinisikan agama dan pendapat ini juga menimbulkan sebuah perbedaan diantara para ahli. Terutama para ahli antropologi, agama adalah pandangan, dan jalan hidup masyarakat primitif. Agama, sebagaimana halnya magi. Menurut Lucien Levy - Bruhl, tidak logis dan tidak rasional, sehingga tidak akan pernah mampu mengantarkan kehidupan kepada kemajuan. Para antropolog melihat bahwa hubungan manusia dengan zat yang adikodrati itu dari sudut pandang kebudayaan. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa pada masyarakat yang masih memiliki kebudayaan asli (primitif) dijumpai pula kebudayaan yang mencerminkan bentuk hubungan dengan sesuatu yang mereka anggap adikuasa dan suci. Di masyarakat ini berlaku upacara-upacara ritual, benda-benda yang dianggap suci ataupun terhadap sesuatu yang bersifat spiritual.[4]

[4]http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/*:urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam/*(Download tgl 26 Oktober 2012 pukul : 10.15)

Salah satu upacara ritual yang sering dikembangkan dalam Islam adalah mambantai kerbau yang dilakukan oleh penganut Syattariyah di Ulakan, Padang Pariaman. Banyak pendapat dari para ahli agama tentang asal usul agama, dan pendapat itu juga menimbulkan sebuah perbedaan diantara para ahli agama tersebut. Dari perbedaan itu, maka timbul wacana baru yang terus berkembang dan menjadi sebuah obyek penelitian oleh ahli masyarakat yang memang orientasinya pada sebuah penelitian tentang asal usul agama pada kehidupan masyarakat primitif. Terutama para ahli antropologi ortodoks, berpendapat bahwa timbulnya kepercayaan manusia terhadap Tuhan, berasal dari proses kehidupan masyarakat dan perkembangannya berlangsung secara evolutif. Pada *fase pertama*, manusia memuja dan menyembah benda-benda serta peristiwa - peristiwa alam yang menakutkan dan menyenangkan, benda-benda dan peristiwa alam itu mereka sembah agar selalu melindungi hidup. *Fase kedua*, manusia memuja dan menyembah roh nenek moyang, roh para raja, dan roh para pahlawan dan pembesar, kemudian *fase ketiga*, mereka menyembah dan memuja dewa.

Tetapi penulis mencoba mencari fenomena atau isu lain yang akan diangkat (suatu konsep paham keagamaan/tarekat) pada masyarakat modern (masa kini) yaitu Tradisi Memotong Kerbau dalam Tarekat Syatariyah di Nagari Ulakan, Padang Pariaman (Sebuah Kajian Antropologi Agama) yang mereka lakukan saat Hari Raya Idul Fitri. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian/kajian analisis sosial budaya karena mencoba menguraikan fakta - fakta tentang kehidupan sosial beragama serta pola aktivitas keagamaan

(praktek keagamaan) yang dilakukan oleh komunitas penganut Syattariyah di Nagari Ulakan, Pariaman. Kemudian, penulis mencari keterkaitan antara agama tersebut dengan Antropologi, dalam hal ini studi Antropologi Agama yaitu merupakan sub. disiplin ilmu Antropologi yang mempelajari keragaman praktek keagamaan masyarakat dan berusaha memotret keragaman praktek agama tersebut, lalu memberikan tafsir/makna atas apa yang terpotret itu.

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: "KeTuhanan Yang Maha Esa". Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Pada tahun 2010, kira-kira 85,1% dari 240.271.522 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 9,2% Protestan, 3,5% Katolik, 1,8% Hindu, dan 0,4% Buddha.

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa "tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya" dan "menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya". Pemerintah, bagaimanapun, secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu.

Dengan banyaknya agama maupun aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, konflik antar agama sering kali tidak terelakkan. Lebih dari itu, kepemimpinan politis Indonesia memainkan peranan penting dalam hubungan antar kelompok maupun golongan. Program transmigrasi secara

tidak langsung telah menyebabkan sejumlah konflik di wilayah timur Indonesia.

Berdasarkan sejarah, kaum pendatang telah menjadi pendorong utama keanekaragaman agama dan kultur di dalam negeri dengan pendatang dari India, Tiongkok, Portugal, Arab, dan Belanda. Bagaimanapun, hal ini sudah berubah sejak beberapa perubahan telah dibuat untuk menyesuaikan kultur di Indonesia.

Hindu dan Buddha telah dibawa ke Indonesia sekitar abad kedua dan abad keempat Masehi ketika pedagang dari India datang ke Sumatera, Jawa dan Sulawesi, membawa agama mereka. Hindu mulai berkembang di pulau Jawa pada abad kelima Masehi dengan kasta Brahmana yang memuja Siva. Pedagang juga mengembangkan ajaran Buddha pada abad berikut lebih lanjut dan sejumlah ajaran Buddha dan Hindu telah memengaruhi kerajaan-kerajaan kaya, seperti Kutai, Sriwijaya, Majapahit dan Sailendra. Sebuah candi Buddha terbesar di dunia, Borobudur, telah dibangun oleh Kerajaan Sailendra pada waktu yang sama, begitu pula dengan candi Hindu, Prambanan juga dibangun. Puncak kejayaan Hindu-Jawa, Kerajaan Majapahit, terjadi pada abad ke-14 M, yang juga menjadi zaman keemasan dalam sejarah Indonesia.

Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 melalui pedagang Arab. Islam menyebar sampai pantai barat Sumatera dan kemudian berkembang ke timur pulau Jawa. Pada periode ini terdapat beberapa kerajaan Islam, yaitu kerajaan Demak, Pajang, Mataram dan Banten. Pada akhir abad

ke-15 M, 20 kerajaan Islam telah dibentuk, mencerminkan dominasi Islam di Indonesia. Tetapi penulis hanya memfokuskan masalah pada agama Islam.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, dengan 85% dari jumlah penduduk adalah penganut ajaran Islam. Mayoritas Muslim dapat dijumpai di wilayah barat Indonesia seperti di Jawa dan Sumatera. Sedangkan di wilayah timur Indonesia, persentase penganutnya tidak sebesar di kawasan barat. Sekitar 98% Muslim di Indonesia adalah penganut aliran Sunni. Sisanya, sekitar dua juta pengikut adalah Syiah (di atas satu persen), berada di Aceh.

Sejarah Islam di Indonesia sangatlah kompleks dan mencerminkan keanekaragaman dan kesempurnaan tersebut kedalam kultur. Pada abad ke-12, sebagian besar pedagang orang Islam dari India tiba di pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Hindu yang dominan beserta kerajaan Buddha, seperti Majapahit dan Sriwijaya, mengalami kemunduran, dimana banyak pengikutnya berpindah agama ke Islam. Dalam jumlah yang lebih kecil, banyak penganut Hindu yang berpindah ke Bali, sebagian Jawa dan Sumatera. Dalam beberapa kasus, ajaran Islam di Indonesia dipraktikkan dalam bentuk yang berbeda jika dibandingkan dengan Islam daerah Timur Tengah. Diantaranya penyebaran Islam melalui tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan oleh wali songo yang melakukan dakwah dengan penerapan budaya jawa untuk menarik simpati masyarakat, yaitu dengan mengadakan

serta melestarikan hiburan atau tradisi asli suku bangsa jawa seperti wayang atau tari tradisional Jawa.[5]

Di bawah ini penulis akan menguraikan secara garis besar tentang ajaran Islam seperti tarekat dan jenis - jenisnya terutama tarekat Syattariyah sendiri yang menjadi objek kajian penelitian ini. Disamping itu penulis juga akan membahas tentang tradisi mambantai adat yang mereka lakukan setiap hari raya Idul Fitri (telah memasuki 1 Syawal).

Tarekat merupakan suatu jalan atau metode yang digunakan manusia untuk mencapai tingkatan ma'rifat. **Tarekat** (Bahasa Arab: طريقة, transliterasi: **Tariqah**) berarti "jalan" atau "metode", dan mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Ia secara konseptual terkait dengan *aqīqah* atau "kebenaran sejati", yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut. Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk *arīqah*. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai *aqīqah* (hakikat, atau kebenaran hakiki). Di dalam agama Islam ada suatu cara atau jalan untuk mengenal Tuhan (Allah SWT) atau mendekatkan diri manusia kepadaNya yaitu melalui tarekat.

---

[5] http://"Instant Indonesia: Religion of Indonesia".html : *Swipa.* (Download tgl 2 September 2012 pukul 14.30)

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab *thoriqoh*, jamaknya *thoraiq*, yang berarti: (1) jalan atau petunjuk jalan atau cara, (2) Metode, system (al-uslub), (3) mazhab, aliran, haluan (al-mazhab), (4) keadaan (al-halah), (5) tiang tempat berteduh, tongkat, payung ('amud al-mizalah). Menurut Al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali (740-816 M), tarekat ialah *metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Ta'ala melalui tahapan-tahapan/maqamat.*

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah.

Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hirarki seperti khalifah tawajjuh atau khalifah suluk, syekh atau mursyid, wali atau qutub. Kedudukan guru tarekat diperkokoh dengan ajaran wasilah dan silsilah. Keyakinan berwasilah dengan guru dipererat dengan kepercayaan karamah, barakah atau syafa'ah atau limpahan pertolongan dari guru.

Pengertian diatas menunjukkan Tarekat sebagai cabang atau aliran dalam paham tasawuf. Pengertian itu dapat ditemukan pada al-Thoriqoh al-Mu'tabarah al-Ahadiyyah, Tarekat Qadiriyah, thoriqoh naqsyabandiyah, Tarekat Rifa'iah, Tarekat Samaniyah dll. Untuk di Indonesia ada juga yang

menggunakan kata tarekat sebagai sebutan atau nama paham mistik yang dianutnya, dan tidak ada hubungannya secara langsung dengan paham tasawuf yang semula atau dengan tarekat besar dan kenamaan. Misalnya Tarekat Sulaiman Gayam (Bogor), Tarekat Khalawatiah Yusuf (Sulawesi Selatan) boleh dikatakan hanya meminjam sebutannya saja. Bahkan di Manado ada juga Biara Nasrani yang menggunakan istilah Tarekat, seperti Tarekat SMS Joseph.

Kaum sufi berpendapat bahwa terdapat empat tingkatan spiritual umum dalam Islam, yaitu *syari'at*, *tariqah*, *haqiqah*, dan tingkatan keempat *ma'rifat* yang merupakan tingkatan yang 'tak terlihat'. Tingkatan keempat dianggap merupakan inti dari wilayah hakikat, sebagai esensi dari seluruh tingkatan kedalaman spiritual beragama tersebut.

Seperti yang telah diuraikan pada alinea pembuka (12) di atas, disimpulkan (diasumsikan) bahwa diantara 6 agama besar di Indonesia, agama yang paling dominan yang dianut oleh masyarakat minangkabau adalah Islam. Namun di dalam Islam ini terdapat beberapa paham keagamaan Islam yaitu tarekat, diantaranya tarekat Syattaryah. Tarekat Syattariyah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke 15. Tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, Abdullah asy-Syattar.

Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoksania (Asia Tengah) dengan nama Isyqiyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, tarekat

ini disebut Bistamiyah. Kedua nama ini diturunkan dari nama Abu Yazid al-Isyqi, yang dianggap sebagai tokoh utamanya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya Tarekat Syattariyah tidak menganggap dirinya sebagai cabang dari persatuan sufi mana pun. Tarekat ini dianggap sebagai suatu tarekat tersendiri yang memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri dalam keyakinan dan praktik.

Hanya sedikit yang dapat diketahui mengenai Abdullah asy-Syattar. Ia adalah keturunan Syihabuddin Suhrawardi. Kemungkinan besar ia dilahirkan di salah satu tempaat di sekitar Bukhara. Di sini pula ia ditahbiskan secara resmi menjadi anggota Tarekat Isyqiyah oleh gurunya, Muhammad Arif. Nisbah asy-Syattar yang berasal dari kata syatara, artinya membelah dua, dan nampaknya yang dibelah dalam hal ini adalah kalimah tauhid yang dihayati di dalam dzikir nafi itsbat, la ilaha (nafi) dan illallah (itsbah), juga nampaknya merupakan pengukuhan dari gurunya atas derajat spiritual yang dicapainya yang kemudian membuatnya berhak mendapat pelimpahan hak dan wewenang sebagai Washitah (Mursyid) atau dalam bahasa Indonesianya berarti pendiri. Istilah Syattar sendiri, menurut Najmuddin Kubra, adalah tingkat pencapaian spiritual tertinggi setelah Akhyar dan Abrar. Ketiga istilah ini, dalam hierarki yang sama, kemudian juga dipakai di dalam Tarekat Syattariyah ini. Syattar dalam tarekat ini adalah para sufi yang telah mampu meniadakan zat, sifat, dan af'al diri (wujud jiwa raga).

Namun karena popularitas Tarekat Isyqiyah ini tidak berkembang di tanah kelahirannya, dan bahkan malah semakin memudar akibat

perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, Abdullah asy-Syattar dikirim ke India oleh gurunya tersebut. Semula ia tinggal di Jawnpur, kemudian pindah ke Mondu, sebuah kota muslim di daerah Malwa (Multan). Di India inilah, ia memperoleh popularitas dan berhasil mengembangkan tarekatnya tersebut. Tidak diketahui apakah perubahan nama dari Tarekat Isyqiyah yang dianutnya semula ke Tarekat Syattariyah atas inisiatifnya sendiri yang ingin mendirikan tarekat baru sejak awal kedatangannya di India ataukah atas inisiatif murid-muridnya. Ia tinggal di India sampai akhir hayatnya (1428).

Sepeninggal Abdullah asy-Syattar, Tarekat Syattariyah disebarluaskan oleh murid-muridnya, terutama Muhammad A'la, sang Bengali, yang dikenal sebagai Qazan Syattari. Dan muridnya yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan Tarekat Syattariyah sebagai tarekat yang berdiri sendiri adalah Muhammad Ghaus dari Gwalior (w.1562), keturunan keempat dari sang pendiri. Muhammad Ghaus mendirikan Ghaustiyyah, cabang Syattariyah, yang mempergunakan praktik-praktik yoga. Salah seorang penerusnya Syah Wajihuddin (w.1609), wali besar yang sangat dihormati di Gujarat, adalah seorang penulis buku yang produktif dan pendiri madrasah yang berusia lama. Sampai akhir abad ke-16, tarekat ini telah memiliki pengaruh yang luas di India. Dari wilayah ini Tarekat Syattariyah terus menyebar ke Mekkah, Madinah, dan bahkan sampai ke Indonesia.

Tradisi tarekat yang bernafas India ini dibawa ke Tanah Suci oleh seorang tokoh sufi terkemuka, Sibghatullah bin Ruhullah (1606), salah seorang murid Wajihuddin, dan mendirikan zawiyah di Madinah. Syekh ini

tidak saja mengajarkan Tarekat Syattariah, tetapi juga sejumlah tarekat lainnya, sebutlah misalnya Tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian Tarekat ini disebarluaskan dan dipopulerkan ke dunia berbahasa Arab lainnya oleh murid utamanya, Ahmad Syimnawi (w.1619). Begitu juga oleh salah seorang khalifahnya, yang kemudian tampil memegang pucuk pimpinan tarekat tersebut, seorang guru asal Palestina, Ahmad al-Qusyasyi (w.1661).

Setelah Ahmad al-Qusyasyi meninggal, Ibrahim al Kurani (w. 1689), asal Turki, tampil menggantikannya sebagai pimpinan tertinggi dan penganjur Tarekat Syattariyah yang cukup terkenal di wilayah Madinah.

Dua orang yang disebut terakhir di atas, Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, adalah guru dari Abdul Rauf Singkel yang kemudian berhasil mengembangkan Tarekat Syattariyah di Indonesia. Namun sebelum Abdul Rauf, telah ada seorang tokoh sufi yang dinyatakan bertanggung jawab terhadap ajaran Syattariyah yang berkembang di Nusantara lewat bukunya Tuhfat al-Mursalat ila ar Ruh an-Nabi, sebuah karya yang relatif pendek tentang wahdat al-wujud. Ia adalah Muhammad bin Fadlullah al-Bunhanpuri (w. 1620), juga salah seorang murid Wajihuddin. Bukunya, Tuhfat al-Mursalat, yang menguraikan metafisika martabat tujuh ini lebih populer di Nusantara ketimbang karya Ibnu Arabi sendiri. Martin van Bruinessen menduga bahwa kemungkinan karena berbagai gagasan menarik dari kitab ini yang menyatu dengan Tarekat Syattariyah, sehingga kemudian murid-murid asal Indonesia yang berguru kepada al-Qusyasyi dan Al-Kurani lebih menyukai tarekat ini ketimbang tarekat-tarekat lainnya yang diajarkan oleh

kedua guru tersebut. Buku ini kemudian dikutip juga oleh Syamsuddin Sumatrani (w. 1630) dalam ulasannya tentang martabat tujuh, meskipun tidak ada petunjuk atau sumber yang menjelaskan mengenai apakah Syamsuddin menganut tarekat ini. Namun yang jelas, tidak lama setelah kematiannya, Tarekat Syattariyah sangat populer di kalangan orang-orang Indonesia yang kembali dari Tanah Arab.

Abdul Rauf sendiri yang kemudian turut mewarnai sejarah mistik Islam di Indonesia pada abad ke-17 ini, menggunakan kesempatan untuk menuntut ilmu, terutama tasawuf ketika melaksanakan haji pada tahun 1643. Ia menetap di Arab Saudi selama 19 tahun dan berguru kepada berbagai tokoh agama dan ahli tarekat ternama. Sesudah Ahmad Qusyasyi meninggal, ia kembali ke Aceh dan mengembangkan tarekatnya. Kemasyhurannya dengan cepat merambah ke luar wilayah Aceh, melalui murid-muridnya yang menyebarkan tarekat yang dibawanya. Antara lain, misalnya, di Sumatera Barat dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan; di Jawa Barat, daerah Kuningan sampai Tasikmalaya, oleh Abdul Muhyi. Dari Jawa Barat, tarekat ini kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sulewasi Selatan disebarkan oleh salah seorang tokoh Tarekat Syattariyah yang cukup terkenal dan juga murid langsung dari Ibrahim al-Kurani, Yusuf Tajul Khalwati (1629-1699).

Martin menyebutkan bahwa sejumlah cabang tarekat ini kita temukan di Jawa dan Sumatera, yang satu dengan lainnya tidak saling berhubungan. Tarekat ini, lanjut Martin, relatif dapat dengan gampang berpadu dengan

berbagai tradisi setempat; ia menjadi tarekat yang paling "mempribumi" di antara berbagai tarekat yang ada. Pada sisi lain, melalui Syattariyah-lah berbagai gagasan metafisis sufi dan berbagai klasifikasi simbolik yang didasarkan atas ajaran martabat tujuh menjadi bagian dari kepercayaan populer orang Jawa. Perjalanan spiritual tarekat syattariyah hingga sampai kini pada era globalisasi telah terbit spiritual tarekat syattariyah wa nufusiyyah di umbul sariyi al-jatisi madyuni.[6]

2. Perumusan Masalah.

Oleh karena penulis ingin mendalami kegiatan atau aktivitas ritual keagamaan komunitas penganut Syattariyah ini, maka fokus permasalahan penelitian ini adalah ritual - ritual atau aktivitas keagamaan komunitas penganut Syattariyah tersebut dimana ritual atau aktivitas keagamaan itu tergambar dalam tradisi mambantai/bantai adat yang diselenggarakan setahun sekali di lapangan pakudoan, Kampuang Galapuang, Nagari Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis, Kab. Padang Pariaman. Dan kegiatan atau ritual keagamaan yang dilakukan oleh penganut Syattariyah ini disebut sebagai Tradisi Mambantai Adat oleh penduduk nagari setempat yang dilaksanakan sekali setahun oleh kaum adat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pola pelaksanaan ritual atau tradisi mambantai kerbau pada komunitas syattaryah tersebut.

---

[6] http://id.wikipedia.org/wiki/Mazhab/Tarekat : *Wikipedia* (Download tgl 02 Oktober 2012 pukul : 16.00)

3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

a. Mendeskripsikan pola tradisi '*mambantai*' adat atau menyembelih kerbau di Nagari Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis, Kab. Padang Pariaman.

b. Memahami pengaruh tarekat Syathariyah terhadap pola tradisi atau ritual '*mambantai*' adat atau menyembelih kerbau di Nagari Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis, Kab. Padang Pariaman.

4. Manfaat penelitian.

Manfaat dari penelitian ini ditujukan untuk peneliti sendiri yaitu dapat menambah wawasan penulis tentang praktek keagamaan khususnya pola membantai kerbau pada komunitas syattariyah di Nagari Ulakan, Kab. Padang Pariaman. Dan secara akademis dapat menambah pengayaan tentang bidang kajian antropologi agama khususnya konsep paham keagamaan atau tarekat, juga kemungkinan bisa menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya.

5. Kerangka Pemikiran.

Menurut Prof. Dr. Bustanuddin Agus, MA dalam bukunya yang berjudul *"Sosiologi Agama"*, Agama dan beragama punya sejarah panjang sepanjang sejarah masyarakat dan manusia itu sendiri, manusia yang memiliki akal, nafsu, perasaan dan rohani. Agama ditemukan hampir di setiap masyarakat, bahkan di setiap individu. Secara sosiologis, masyarakat dan manusia dalam menganut agama atau beragama punya ciri - ciri mempercayai

sesuatu yang diagamakannya secara fanatik, menskralkan sesuatu, percaya kepada yang gaib (supernatural). Ciri - ciri beragama atau menjadikan sesuatu sebagai agama ini ditemukan pada setiap masyarakat. Karena itu beragama adalah gejala universal, ditemukan dari awal masyarakat manusia ada sampai akhir zaman.

Karena punya sejarah panjang dan ditemukan di setiap masayarakat dengan berbagai macam budayanya, beragama adalah suatu fenomena sosial yang sangat beragam dan kompleks. Beragam karena banyak agama yang sudah dan sedang berkembang di dunia. Di samping yang biasa dikenal sebagai agama, aliran kepercayaan, aliran kebatinan dan aliran pemujaan*(occultisme*[2]*)*pun banyak pula macam ragamnya. Di samping itu hampir setiap agama terpecah kepada aliran, mazhab atau sekte.

Agama dan beragama bersifat kompleks karena semula ia dimaksudkan untuk pedoman dan cara menuju keselamatan bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan pemeuknya di dunia dan akhirat, banyak yang membelok ke arah dan tujuan lain. Karena berbagai faktor, tujuan tersebut juga tidak jarang yang berbelok untuk mencapai kepentingan pribadi atau kelompok. Pembelokan ini mudah terjadi karena agama mengandung berbagai aspek kehidupan dan dianut secara fanatik oleh penganutnya.

Lahirnya berbagi jenis organisasi sosial keagamaan, aliran tarekat, dan parti politik keagamaan, adalah karena mementingkan salah satu dari banyak aspek ajaran agama. Agama bisa pula dijadikan alas an untuk mengutamakan

kepentingan kelompok dan golongan tertentu. Ilmu yang mempelajari fenomena sosial dengan berbagai kompleksitasnya itu, termasuk fenomena sosial keagamaan, adalah ilmu - ilmu sosial, khususnya sosiologi/antropologi agama. Sosiologi agama berusaha memehami fenomena sosial keagamaan (sosio - religious) dengan berbagai ragam dan kompleksitasnya itu.

Karena agama dan beragama adalah gejala universal masyarakat, pihak yang terlibat dalam menentukan arah kekuasaan politik, usaha pembangunan, dan pendidikan, perlu memehami fenomena sosial keagamaan. Memahami fenomena sosio - religious yang menjadi objek sosiologi agama adalah dengan memahami objeknya secara rinci dan hubungannya dengan aspek sosial budaya yang lain. Pemahaman ini penting untuk menentukan sikap efisien dan efektif dalam berhadapan dengan masyarakat yang bersangkutan. Maka hasil kajian sosiologi agama penting dalam menentukan yang bersangkutan. Maka hasil kajian sosiologi agama penting dalam menentukan kebijaksanaan yang menyangkut masyarakat karena negara yang menangani persoalan suatu bangsa perlu menentukan sikap tertentu terhadap agama bangsanya.

Berbagai sikap dan kebijakan negara terhadap agama bangsanya telah ditempuh oleh negara - negara di dunia ini. Indonesia misalnya, walaupun dianyatakan tidak/bukan Negara agama, tetapi negara Pancasila, pembinaan kehidupan beragama mendapat perhatian pemerintah karena masayarakat yang akan dibangun adalah terdiri dari manusia seutuhnya, tidak saja sehat dan maju secara ekonomi dan jasmaniah, tetapi juga sehat ruhaniah, bukan

saja maju ilmu pengetahuan tetapi juga kuat iman dan ketakwaaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai gejala universal masyarakat, agama dan beragama menarik perhatian para ilmuwan sosial sehingga hampir setiap cabang ilmu sosial ada yang mengkhususkan perhatian kepada agama. Sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, sejarah, dan filsafat, misalnya mengembangkan bidang khusus tentang agama, sehingga ada sosiologi agama, ilmu poltik tentang kaum agama, sejarah agama, filsafat agama. Kajian ilmu sosial tentang agama tentu berbeda dengan kajian ilmu agama *(theology)*. Ilmu - ilmu sosial berusaha memahami fenomena sosio - religious sebagaimana adanya, terutama untuk mengetahui penyebab atau faktor yang berpengaruh terhadap suatu gejala sosial. Sedangkan ilmu agam berusaha menggali bagaimana ajaran yang lebih dekat dengan wahyu, ajaran agama, atau kehendak Tuhan.[7]

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan kaum tradisionalis, ditemukan beberapa pemahaman keagamaan dan ibadah - ibadah yang dihubungkan dengan Syekh Burhanuddin. Di antara pemahaman dan ibadah tersebut seolah - olah menjadi "hak paten" mereka dan dilaksanakan serta diwariskan secara turun temurun melalui guru - gurunya, yang orisinil dari Al-Qur'an dan Hadits.[8] Dan tercermin dalam tata cara pelaksanaan ibadah

---

[5] Agus, Bustanuddin. 2003. *Sosiologi Agama.* Padang : Andalas University Press Hal : 1 - 4

[6] Samad,Duski.2003.*Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak Mendaki Adat Menurun).* Jakarta: The Minangkabau Foundation Atas Bantuan Yayasan Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Jakarta Tahun 2002. Hal : 187

yang sedikit berbeda daripada Islam pada umumnya. Maksudnya terdapat keunikan pada ritual keagamaan yang dilakukan oleh komunitas penganut syattariyah ini yang menjadi identitas mereka tersendiri, dan menunjukkan bahwa tarekat ini berbeda dengan tarekat - tarekat yang berkembang di Indonesia lainnya, yaitu tingkat kepatuhan yang tinggi dan rasa hormat yang sedikit berlebihan (mengagung - agungkan) pemimpin, guru atau mursyidnya tersebut. Berdasarkan observasi penulis di lapangan, didapatkan bahwa penyebab rasa hormat yang sedikit berlebihan itu karena menurut pengikutnya, Syekh Burhanuddin ini diberikan satu kelebihan oleh Allah yang jarang dimiliki oleh manusia biasa bahkan mungkin tidak dimiliki oleh mursyid atau pemimpin tarekat lainnya, yaitu ia telah mampu meniadakan zat, sifat, dan af'al diri (wujud jiwa raga) sesuai dengan arti dari nama tarekat *'syattar'* itu sendiri.. Dan akhirnya menimbulkan kesetiaan yang sangat loyal dari pengikut - pengikutnya.

Selain pemikiran Prof. Dr. Bustanuddin Agus, MA di atas, penelitian ini juga didasarkan oleh teori J.G. Frazer mengenai ilmu gaib dan religi karena ia termasuk ke dalam golongan para ahli penganut teori evolusi kebudayaan, dan karyanya mengenai asal mula dan perkembangan jiwa ilmu gaib dan religi yang juga dibayangkan olehnya sebagai suatu proses yang melalui tingkat - tingkat evolusi yang seragam bagi semua bangsa di dunia.

Teori Frazer mengenai asal mula ilmu gaib dan religi itu dapat diringkas sbb : Manusia memecahkan soal - soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya.

Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal - soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan *magic,* ilmu gaib. Menurut Frazer, *magic* adalah semua tindakan manusia (atau abstensi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan - kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh komplek anggapan yang ada di belakangnya. Manusia mula - mula hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal - soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Pada waktu itu religi belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun terbukti bahwa banyak dari tindakan *magic* itu tadi tidak ada hasilnya, maka mulailah ia yakin bahwa alam didiami oleh makhluk - makhluk halus yang lebih berkuasa daripadanya, lalu mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk - makhluk halus itu. Dengan demikian timbullah religi.

Lebih lanjut lagi menurut Frazer, memang ada suatu perbedaan besar antara ilmu gaib dan religi. Ilmu gaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan - kekuatan dan kaidah - kaidah gaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya, religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk - makhluk halus seperti roh - roh, dewa - dewa dsb., yang menempati alam. Kecuali menguraikan pendiriannya tentang dasar - dasar religi, Frazer juga membuat suatu klasifikasi dari segala macam

tindakan ilmu gaib ke dalam beberapa tipe ilmu gaib dalam bukunya yang berjudul *The Golden Bough.*[9]

6. Metode penelitian.

Dalam kacamata antropologi agama, agama adalah *'Ideas and practices that postulate reality beyond that which is immediately available to the senses'* (Agama adalah sekumpulan ide-ide atau pemikiran dan seperangkat tindakan konkrit sehari-hari yang didasarkan atas postulasi atau keyakinan kuat adanya realitas yang lebih tinggi berada di luar alam materi yang biasa dapat dijangkau langsung dalam kehidupan materi). Apa yang disebut agama, dalam praktiknya, memang sangat berbeda dari satu masyarakat pemeluk agama tertentu ke masyarakat pemeluk agama yang lain, baik yang menyangkut sistem kepercayaan yang diyakini bersama, tingkat praktik keagamaan yang dapat melibatkan emosi para penganutnya, serta peran sosial yang dimainkannya.

Lantaran rumit dan kompleksnya situasi yang dihadapi maka pendekatan antropologi terhadap agama diperlukan untuk memberi wawasan keilmuan yang lebih komprehensif tentang entitas dan substansi agama yang sampai sekarang masih dianggap sangat penting untuk membimbing kehidupan umat manusia baik untuk kehidupan pribadi, komunitas, sosial, politik maupun budaya para penganutnya. Diperlukan

[7]Koentjaraningrat.1998. *Pengantar Dan Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta) hal 194-196

'peta' wilayah yang cukup jelas sebelum masuk ke jantung kota yang sangat kompleks, minimal untuk mengetahui jalan-jalan protokol supaya tidak tersesat jalan, syukur kalau dapat diperoleh dan dilengkapi peta yang lebih detil sampai menjangkau ke jalan-jalan kecil, gang-gang, nomor rumah yang dituju dan begitu seterusnya. Pendekatan antropologi terhadap entitas keberagamaan dan entitas keislaman adalah ibarat pembuatan peta yang dimaksud.

Yang menjadi fokus dan objek utama penelitian dengan pendekatan antropologi agama secara umum adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang meliputi:

1. Pola-pola keberagamaan manusia dari perilaku bentuk-bentuk agama primitif yang mengedepankan magic, mitos, animisme, totenisme, paganisme pemujaan terhadap roh, dan polyteisme, sampai pola keberagamaan masyarakat industri yang mengedepankan rasionalitas dan keyakinan monoteisme.
2. Agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol-simbol, ritus, tarian ritual, upacara pengorbanan, semedi, selamatan.
3. Pengalaman religius, yang meliputi meditasi, doa mistisisme, sufisme.[10]

Oleh karena penelitian ini termasuk ke dalam kajian antropologi agama seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian di atas, maka tidak terdapat begitu banyak perbedaan antara penelitian ini dengan

---

[10] http://aminabd.wordpress.com : *urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam/* (Download tgl 26 Oktober 2012)

metode penelitian pada bidang kajian antropologi lainnya, yaitu metode penelitian kualitatif dengan rincian sebagai berikut :

6.1 Pendekatan Penelitian.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan serta memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama.

Pendekatan antropologi agama yang juga merupakan pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif, melukiskan apa adanya dari realitas yang ada, dan bukannya normatif , dalam arti tidak ada keinginan dari si pembuat peta untuk mencoret, menutup atau tidak menggambar atau menampilkan alur jalan yang dianggap kira - kira tidak enak atau berbahaya untuk dilalui. Pendekatan antropologi harus bersikap jujur, apa adanya, tanpa ada muatan interes-interes atau kepentingan tertentu (golongan, ras, etnis, agama, gender, minoritas-mayoritas) untuk tidak membuat peta (keagamaan manusia) apa adanya. Berdasarkan pendekatan tersebut, maka penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif seperti penelitian Antropologi pada bidang lainnya.

Antropologi dalam kaitan ini lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisifatif yaitu bersifat induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif sebagaimana sosiologis. Penelitian antropologis yang induktif dan grounded (berlandasan), yaitu turun ke lapangan dengan upaya membebaskan diri dari kekangan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak. Maka dalam berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Golongan masyarakat yang kurang mampu dan golongan miskin pada umumnya, lebih tertarik kepada gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan orang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.[11]

6.2 Lokasi Penelitian.

Penelitian dilakukan di Nagari Ulakan, Kecamatan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Alasan penulis mengambil lokasi di Nagari Ulakan, Kecamatan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman ini karena lokasi ini merupakan satu - satunya pusat perkembangan masuknya atau penyiaran agama Islam melalui jalur tarekat di Minangkabau, dan di Indonesia pada umumnya. Serta lokasi penelitian ini merupakan tempat yang strategis menurut keadaan geografis dan bentang alamnya, kemudian

[11] http://jumhurul-umami.blogspot.com/2009/02/.html : *metode-dan-pendekatan-dalam-ilmu* (Download tgl 27 Oktober 2012)

pola mata pencaharian masyarakat Ulakan sebagian besar sebagai nelayan, disamping itu juga ada sebagaian kecil yang berprofesi sebagai petani.

6.3 Informan Penelitian.

Dalam proposal penelitian ini, rencananya penulis hanya akan melakukan penarikan informan pada tahap wawancara langsung dan observasi partisipasi serta dilakukan secara *purposive sampling*. Jenis informan tidak dibedakan antara informan kunci dan pendukung. Namun, terdapat informan yang merupakan tokoh - tokoh adat yang berasal dari kaum adat dan alim ulama yang berasal dari dari kaum syarak (agama).

Diantaranya melibatkan pemuka adat seperti wali nagari, Pimpinan KAN setempat, tokoh masyarakat seperti Pimpinan Surau Tanjung Medan Ulakan, pimpinan komunitas serta masyarakat Nagari Ulakan yang nantinya akan mempertemukan peneliti/penulis kepada para ulama tarekat Syathariyah itu sendiri guna mendapatkan sejumlah informasi secara langsung, data yang konkrit dan mendetail.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat atau ulama Syathariyah di sekitar Masjid Raya (Masjid Tua) Syekh Burhanuddin di Ulakan, diantaranya Bapak Ali Amran, *Tuanku* Kali Ulakan sekarang, dan Khairul Firdaus salah seorang sekertaris beliau. Mereka sangat mendukung ajaran tarekat Syathariyah dan merespon atau menanggapinya dengan positif. Hal ini dibuktikan pada waktu kegiatan - kegiatan Islam, seperti acara Maulid Nabi Muhammad SAW dan ketika menetapkan hilal menjelang bulan Ramadhan ataupun

Idul Fitri 1 Syawal, masyarakat berbondong - bondong ke tepi pantai untuk melihat dan menentukan hilal tersebut.

Kemudian setelah dilihat dari peredaran bulan, merekapun kembali berkumpul di Masjid Raya (Masjid Tua) Syekh Burhanuddin untuk bermusyawarah menetapkan dan mengumumkan kepada masyarakat tentang ketetapan hilal.

6.4 Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipatif (Participative Observation). Dengan partisipasi dalam kelompok masyarakat, peneliti dapat mengobservasi perilaku orang-orang dalam konteks religious. Hal itu dapat dilakukan dengan terus terang, artinya orang yang diobservasi itu boleh mengetahui bahwa mereka sedang dipelajari. Keuntungan dari metode observasi partisipatif adalah memungkinkan pengamatan interaksi simbolik antara anggota kelompok secara mendalam. Interaksi simbolik maksudnya adalah suatu perspektif teoritik sosiologi, antropologi dan psikologi sosial.

Dengan perspektif ini, individu tidak dilihat responnya yang lahir, namun dipahami makna dari perilaku itu. Sering makna simbolik dan tata laku dielajari sejak dini secara menyeluruh dengan jalan individu berperan serta di dalam kelompok. Pakainan, pandangan mata, jarak antara orang yang sedang bicara dan gerak merupakan contoh fenomena yang sering secara simbolik sangat signifikan dalam rangka memperoleh pengertian

suatu kebudayaan. Tipe - tipe anggota yang menjadi objek dalam interaksi simbolik itu digunakan sebagai dasar analisis.[12]

6.5 Analisa Data.

Dalam penelitian ini penganalisaan data dapat dilakukan dengan beberapa tahap, seperti pada proses penganalisaan data dalam metode kualitatif, yaitu :

1. Proses penggabungan data yang didapat melalui beberapa langkah metode pengumpulan data di atas dengan menggabungkan data yang penulis dapat melalui analisis sejarah (Sejarah Singkat Tentang Tarekat Syattariyah di Minangkabau), Analisis Lintas Budaya, observasi partisipasi dan wawancara langsung.
2. Tahap interpretasi data, yaitu proses penafsiran atau pemaknaan data baik yang penulis peroleh dari studi pustaka maupun secara langsung di lapangan.
3. Kemudian mengambil kesimpulan dari keseluruhan hasil penggabungan dan interpretasi data.
4. Menulis laporan hasil penelitian secara lengkap dan utuh.

---

[12] http://d-scene.blogspot.com/2011/04/.html : *pendekatan-antropologi-dalam-studi-agama* (Download tgl 28 Oktober 2012

BAB II

NAGARI ULAKAN, KEC. ULAKAN TAPAKIS, KAB. PADANG PARIAMAN

2.1. Deskripsi Lokasi.

Ulakan adalah nama sebuah nagari yang terletak dalam sebuah wilayah pemerintahan terendah Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Secara geografis daerah ini berada dalam daratan rendah dengan kawasan pantai yang cukup luas di pinggir Samudera Indonesia. Iklim cuaca yang baik di daerah pinggir pantai menjadi mata pencarian utama penduduknya sebagai nelayan, di samping juga ada sebagian kecil yang bertani. Tetapi, juga tidak sedikit anak nagari Ulakan yang berada di perantauan di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan kota-kota besar lainnya.

Nagari Ulakan sebagai sebuah wilayah pemerintahan terendah memiliki batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Nan Sabaris Pauh Kambar. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Anai Pasar Usang. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sebelah Timur dengan Kecamatan Perwakilan Lubuk Alung di Sintuk.

Letaknya yang begitu strategis menjadikan daerah ini sebagai jalur perlintasan bagi orang yang akan menuju Ibu Kota Kabupaten Pariaman.

Lebih-lebih lagi jalur jalan sebagai penghubung antar daerah sekitarnya cukup baik dan beraspal, sehingga arus transportasi antar daerah relatif lancar dan mudah dijangkau dari berbagai tempat. Nagari Ulakan setelah menjadi Kecamatan tersendiri mempunyai luas wilayah ± 4.150 Ha yang terdiri dari tanah persawahan ± 1.810 Ha, sawah tadah hujan/ladang ± 652 Ha, perkebunan rakyat ± 823 Ha, perumahan dan prasarana sosial ± 777 Ha, jalan ± 57 Ha dan lain-lain ± 33 Ha.

Berdasarkan data bulan Juli 1997, penduduk Kecamatan Ulakan Tapakis berjumlah ± 18.497 orang yang terdiri dari ± 3.709 kepala keluarga dengan perimbangan ± 8.596 perempuan dan ± 9.901 laki-laki. Jumlah laki-laki yang lebih banyak dari perempuan dari data tersebut pada umumnya terdiri dari para lanjut usia (lansia) yang biaya hidupnya sehari-hari dikirimkan oleh anak atau keluarga dari Perantauan. Sedangkan perempuan umumnya juga ikut membantu ekonomi keluarga dengan berdagang kecil-kecilan di pasar Ulakan tempat ramainya orang melakukan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin.

Nagari Kecamatan Ulakan Tapakis sekarang dibagi menjadi 12 Desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang lebih banyak hanya mengurus masalah administrasi pemerintahan, sedangkan masalah sosial

kemasyarakatan masih dipegang kuat oleh pemilik wilayah atau kalangan ninik mamak (yang berbingkah tanah).[13]

2.2 Kondisi Geografis.

Dari segi geografis, Nagari Ulakan terletak di muara sungai Ulakan di tepi pantai barat Sumatra. Suatu kampung atau nagari yang terletak di tepi pantai paling cepat menerima perkembangan dan pertumbuhan. Luas nagari Ulakan ini sekitar ± 21.500 Km^2

Secara alamiah Nagari Ulakan berbatas:

a. Sebelah utara dengan Nagari Sunur dan Nagari Pauh Kambar,

b. Sebelah selatan dengan Nagari Tapakis,

c. Sebelah barat dengan Samudra Indonesia,

d. Sebelah timur dengan Nagari Tapakis.

Nagari Ulakan ini terdiri dari 19 jorong, yakni Padang Toboh, Maransi, Sungai Gimbar, Ganting, Lubuk Kandang, Sikabu, Tiram, Kampung Ladang, Kampung Gelapung, Kampung Koto, Bungo Padang, Pasar Ulakan, Tengah Padang, Palak Gadang, Tanjung Medan, Binuang, Koto Panjang, Manggopoh Dalam, Manggopoh Ujung, dan Padang Pauh. Letak Jorong ini

[13] Samad,Duski.2003.*Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak Mendaki Adat Menurun).* Jakarta: The Minangkabau Foundation Atas Bantuan Yayasan Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Jakarta Tahun 2002. Hal : 63 - 64

umumnya terletak sepanjang pantai atau pesisir, penduduknya sebagian besar terdiri dari nelayan. Di lingkungan seperti inilah peninggalan Syekh Burhanuddin berupa makam di Ulakan dan Surau di Tanjung Medan.

Setelah bandar Malaka diduduki oleh Portugis pada tahun 1511, jalan dagang berpindah dari Aceh, pantai barat Sumatra, Banten, Giri di Jawa Timur, Goa dan Tello di Sulawesi, dan Ternate Tidore di Maluku.

Di pantai barat Sumatra tumbuh kota-kota perdagangan seperti Meulaboh, Sibolga, Tiku Pariaman, Indrapura. Ulakan, sebagai kota pelabuhan dagang, mengalami kemajuan karena disinggahi oleh para pedagang berbagai daerah dan dari luar negeri seperti saudagar Gujarat, India, Arab dan Cina.Ulakan menjadi suatu pelabuhan penting dan pintu gerbang bagi daerah Minangkabau di masa itu, dan tempat bertemu saudagar - saudagar yang beragama Islam.[14]

2.3. Sejarah Singkat Tentang Tarekat Syattariyah.

Tarekat Syattariyah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke 15. Tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, Abdullah asy-Syattar.

---

[14] Http://www.cimbuak.net/content/view/1829/46/ : *Sejarah Pemikiran Islam Di Minangkabau* (Download tgl 07 Februari 2013)

Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoksania (Asia Tengah) dengan nama Isyqiyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, tarekat ini disebut Bistamiyah.

Kedua nama ini diturunkan dari nama Abu Yazid al-Isyqi, yang dianggap sebagai tokoh utamanya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya Tarekat Syattariyah tidak menganggap dirinya sebagai cabang dari persatuan sufi mana pun. Tarekat ini dianggap sebagai suatu tarekat tersendiri yang memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri dalam keyakinan dan praktik.

Hanya sedikit yang dapat diketahui mengenai Abdullah asy-Syattar. Ia adalah keturunan Syihabuddin Suhrawardi. Kemungkinan besar ia dilahirkan di salah satu tempaat di sekitar Bukhara. Di sini pula ia ditahbiskan secara resmi menjadi anggota Tarekat Isyqiyah oleh gurunya, Muhammad Arif. Nisbah asy-Syattar yang berasal dari kata syatara, artinya membelah dua, dan nampaknya yang dibelah dalam hal ini adalah kalimah tauhid yang dihayati di dalam dzikir nafi itsbat, la ilaha (nafi) dan illallah (itsbah), juga nampaknya merupakan pengukuhan dari gurunya atas derajat spiritual yang dicapainya yang kemudian membuatnya berhak mendapat pelimpahan hak dan wewenang sebagai Washitah (Mursyid) atau dalam bahasa Indonesianya berarti pendiri. Istilah Syattar sendiri, menurut Najmuddin Kubra, adalah tingkat pencapaian spiritual tertinggi setelah Akhyar dan Abrar. Ketiga istilah ini, dalam hierarki yang sama, kemudian juga dipakai di dalam Tarekat

Syattariyah ini. Syattar dalam tarekat ini adalah para sufi yang telah mampu meniadakan zat, sifat, dan af'al diri (wujud jiwa raga).

Namun karena popularitas Tarekat Isyqiyah ini tidak berkembang di tanah kelahirannya, dan bahkan malah semakin memudar akibat perkembangan Tarekat Naksyabandiyah, Abdullah asy-Syattar dikirim ke India oleh gurunya tersebut. Semula ia tinggal di Jawnpur, kemudian pindah ke Mondu, sebuah kota muslim di daerah Malwa (Multan). Di India inilah, ia memperoleh popularitas dan berhasil mengembangkan tarekatnya tersebut. Tidak diketahui apakah perubahan nama dari Tarekat Isyqiyah yang dianutnya semula ke Tarekat Syattariyah atas inisiatifnya sendiri yang ingin mendirikan tarekat baru sejak awal kedatangannya di India ataukah atas inisiatif murid-muridnya. Ia tinggal di India sampai akhir hayatnya (1428).

Sepeninggal Abdullah asy-Syattar, Tarekat Syattariyah disebarluaskan oleh murid-muridnya, terutama Muhammad A'la, sang Bengali, yang dikenal sebagai Qazan Syattari. Dan muridnya yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan Tarekat Syattariyah sebagai tarekat yang berdiri sendiri adalah Muhammad Ghaus dari Gwalior (w.1562), keturunan keempat dari sang pendiri. Muhammad Ghaus mendirikan Ghaustiyyah, cabang Syattariyah, yang mempergunakan praktik-praktik yoga. Salah seorang penerusnya Syah Wajihuddin (w.1609), wali besar yang sangat dihormati di Gujarat, adalah seorang penulis buku yang produktif dan pendiri madrasah yang berusia lama. Sampai akhir abad ke-16, tarekat ini telah

memiliki pengaruh yang luas di India. Dari wilayah ini Tarekat Syatttariyah terus menyebar ke Mekkah, Madinah, dan bahkan sampai ke Indonesia.

Tradisi tarekat yang bernafas India ini dibawa ke Tanah Suci oleh seorang tokoh sufi terkemuka, Sibghatullah bin Ruhullah (1606), salah seorang murid Wajihuddin, dan mendirikan zawiyah di Madinah. Syekh ini tidak saja mengajarkan Tarekat Syattariah, tetapi juga sejumlah tarekat lainnya, sebutlah misalnya Tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian Tarekat ini disebarluaskan dan dipopulerkan ke dunia berbahasa Arab lainnya oleh murid utamanya, Ahmad Syimnawi (w.1619). Begitu juga oleh salah seorang khalifahnya, yang kemudian tampil memegang pucuk pimpinan tarekat tersebut, seorang guru asal Palestina, Ahmad al-Qusyasyi (w.1661).

Setelah Ahmad al-Qusyasyi meninggal, Ibrahim al Kurani (w. 1689), asal Turki, tampil menggantikannya sebagai pimpinan tertinggi dan penganjur Tarekat Syattariyah yang cukup terkenal di wilayah Madinah. Dua orang yang disebut terakhir di atas, Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, adalah guru dari Abdul Rauf Singkel yang kemudian berhasil mengembangkan Tarekat Syattariyah di Indonesia. Namun sebelum Abdul Rauf. Telah ada seorang tokoh sufi yang dinyatakan bertanggung jawab terhadap ajaran Syattariyah yang berkembang di Nusantara lewat bukunya Tuhfat al-Mursalat ila ar Ruh an-Nabi, sebuah karya yang relatif pendek tentang wahdat al-wujud. Ia adalah Muhammad bin Fadlullah al-Bunhanpuri (w. 1620), juga salah seorang murid Wajihuddin. Bukunya, Tuhfat al-Mursalat, yang menguraikan metafisika martabat tujuh ini lebih populer di

Nusantara ketimbang karya Ibnu Arabi sendiri. Martin van Bruinessen menduga bahwa kemungkinan karena berbagai gagasan menarik dari kitab ini yang menyatu dengan Tarekat Syattariyah, sehingga kemudian murid-murid asal Indonesia yang berguru kepada al-Qusyasyi dan Al-Kurani lebih menyukai tarekat ini ketimbang tarekat-tarekat lainnya yang diajarkan oleh kedua guru tersebut. Buku ini kemudian dikutip juga oleh Syamsuddin Sumatrani (w. 1630) dalam ulasannya tentang martabat tujuh, meskipun tidak ada petunjuk atau sumber yang menjelaskan mengenai apakah Syamsuddin menganut tarekat ini. Namun yang jelas, tidak lama setelah kematiannya, Tarekat Syattariyah sangat populer di kalangan orang-orang Indonesia yang kembali dari Tanah Arab.

Abdul Rauf sendiri yang kemudian turut mewarnai sejarah mistik Islam di Indonesia pada abad ke-17 ini, menggunakan kesempatan untuk menuntut ilmu, terutama tasawuf ketika melaksanakan haji pada tahun 1643. Ia menetap di Arab Saudi selama 19 tahun dan berguru kepada berbagai tokoh agama dan ahli tarekat ternama. Sesudah Ahmad Qusyasyi meninggal, ia kembali ke Aceh dan mengembangkan tarekatnya. Kemasyhurannya dengan cepat merambah ke luar wilayah Aceh, melalui murid-muridnya yang menyebarkan tarekat yang dibawanya. Antara lain, misalnya, di Sumatera Barat dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan; di Jawa Barat, daerah Kuningan sampai Tasikmalaya, oleh Abdul Muhyi. Dari Jawa Barat, tarekat ini kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sulewasi Selatan disebarkan oleh salah seorang tokoh

Tarekat Syattariyah yang cukup terkenal dan juga murid langsung dari Ibrahim al-Kurani, Yusuf Tajul Khalwati (1629-1699).

Martin menyebutkan bahwa sejumlah cabang tarekat ini kita temukan di Jawa dan Sumatera, yang satu dengan lainnya tidak saling berhubungan. Tarekat ini, lanjut Martin, relatif dapat dengan gampang berpadu dengan berbagai tradisi setempat; ia menjadi tarekat yang paling "mempribumi" di antara berbagai tarekat yang ada. Pada sisi lain, melalui Syattariyah-lah berbagai gagasan metafisis sufi dan berbagai klasifikasi simbolik yang didasarkan atas ajaran martabat tujuh menjadi bagian dari kepercayaan populer orang Jawa.[15]

2.4. Sistem Kekerabatan.

Sistem atau hubungan kekerabatan di daerah Nagari Ulakan, Padang Pariaman ini tidak berbeda dengan sistem kekerabatan di Minangkabau karena terletak di dalam wilayah Minangkabau (Sumatera Barat), yaitu menganut sistem kekerabatan matrilineal. Umar Junus sebagaimana dikutip Hajizar mengemukakan:

Pendukung kebudayaan Minangkabau dianggap sebagai suatu masyarakat dengan sistem kekeluargaan yang ganjil diantara suku-suku bangsa yang lebih dahulu maju di Indonesia, yaitu menurut sistem kekeluargaan yang *Matrilineal*. Inilah yang biasanya dianggap sebagai salah satu unsur yang memberi identitas kepada kebudayaan Minangkabau;

---

[15] Http://satorjyahklenteng.blogspot.com/2011/07/.html : *Sekilas Tentang Spiritual Tarekat* (download tanggal 31 Desember 2012

terutama dipopulerkan oleh roman-roman Balai Pustaka pada periode pertama dari abad ke-20 (Junus dalam Hajizar, 1988:46).

Prinsip kekerabatan masyarakat Minangkabau adalah matrilineal descen yang mengatur hubungan kekerabatan melalui garis ibu. Dengan prinsip ini, seorang anak akan mengambil suku ibunya. Garis turunan ini juga mempunyai arti pada penerusan harta warisan, dimana seoranganak akan memperoleh warisan menurut garis ibu. Warisan yang dimaksud adalah berupa harta peninggalan yang sudah turun-temurun menurut garis ibu. Secara lebih luas, harta warisan (pusaka) dapat dikelompokkan dua macam, yaitu pusaka tinggi dan pusaka rendah. Pusaka tinggi adalah harta yang diwarisi dari ibu secara turun-temurun; sedangkan pusaka rendah adalah warisan dari hasil usaha ibu dan bapak selama mereka terikat perkawinan. Konsekwensi dari sistem pewarisan pusaka tinggi, setiap warisan akan jatuh pada anak perempuan; anak laki-laki tidak mempunyai hak memiliki hanya hak mengusahakan; sedangkan anak perempuan mempunyai hak memiliki sampai diwariskan pula kepada anaknya. Seorang laki-laki hanya boleh mengambil sebagian dari hasil harta warisan sesuai dengan usahanya sama sekali tidak dapat mewariskan kepada anaknya. Kalau ia meninggal, maka harta itu akan kembali kepada ibunya atau kepada adik perempuan dan kemenakannya (Yunus, 1990: 39-40).

Dalam sistem kekerabatan matrilineal, satu *rumah gadang* dihuni oleh satu keluarga.

Rumah ini berfungsi untuk kegiatan-kegiatan adat dan tempat tinggal. Keluarga yang mendiami rumah gadang adalah orang-orang yang seketurunan yang dinamakan *saparuik* (dari satu perut) atau setali darah menurut garis keturunan ibu. Ibu, anak laki-laki dan anak perempuan dari ibu, saudara laki-laki ibu, saudara perempuan ibu serta anak-anaknya, atau cucu-cucu ibu dari anak perempuannya disebut *saparuik*, karena semua mengikuti ibunya. Sedangkan ayah (suami ibu) tidak termasuk keluarga di rumah gadang istrinya, akan tetapi menjadi anggota keluarga dari paruik rumah gadang tempat ia dilahirkan (ibunya) (Hajizar, 1988:46-47).

Menurut sistem matrilineal, perempuan memiliki hak penuh di *rumah gadang,* dan kaum laki-laki hanya menumpang. Anak perempuan yang berkeluarga atau kawin tinggal pada *bilikbilik* (kamar-kamar) *rumah gadang* bersama suami mereka, sedangkan anak perempuan yang belum dewasa tidur bersama saudara perempuan yang lain di ruang tengah. Anak laki-laki yangsudah berumur 7 tahun disuruh belajar mengaji dan menginap di *surau.* Pada dasarnya diMinangkabau, anak laki-laki sejak kecil (usia sekolah) sudah sudah dipaksa hidup berpisah dengan orang tua dan saudara-saudara wanitanya. Mereka dipaksa hidup berkelompok di surau - surau dan tidak lagi hidup di rumah gadang dengan ibunya (Amir, MS, 1999:26).Walaupun perempuan memunyai hak penuh di *rumah gadang*, namun wewenang untuk memimpin dan membina, serta untuk memelihara ketentraman hidup berumah tangga di dalam sebuah rumah gadang dipegang oleh *mamak rumah*, yaitu salah seorang laki-laki dari garis keturunan ibu '*saparuik'* yang dipilih

untuk memimpin seluruh keturunan *saparuik* tersebut. Mamak rumah itu disebut *tungganai* dengan gelar *Datuak* sebagai gelar pusaka yang diterima dari paruiknya.

Dalam sistem matrilineal, yang berperan adalah *mamak*, yaitu saudara ibu yang laki-laki. Ayah merupakan *'urang sumando'* atau orang yang datang. Haknya atas anak sedikit karena *mamak*-nya yang lebih berkuasa (Radjab, 1969:85). Perkawinan di Minangkabau tidaklah menciptakan keluarga inti (*nucleus family)* yang baru. Suami atau istri tetap menjadi anggota dari garis keturunannya masing-masing (Navis, 1984:20). Dalam kehidupan sehari-hari, orang Minangkabau sangat terikat pada keluarga luas (*exented family*), terutama keluaga pihak ibu. Keluarga pihak ayah disebut *bako* yang perannya sangat kecil dalam kehidupan sehari - hari. Oleh karena itu, di Minangkabau tidak tampak apa yang disebut keluarga batih yang menunjukan ayah lebih berperan, *mamak*-lah yang lebih berperan. Ayah akan berperan pula sebagai *mamak* terhadap kemenakannya di rumah keluarga ibunya dan saudara perempuannya (Suwondo,1978:19-20).[16]

[16] http://repo.isi-dps.ac.id/273/1/.pdf : *Sistem Kekerabatan di Minangkabau* (Download tgl 7 Februari 2013)

BAB III

POLA TRADISI *'MEMBANTAI'* KERBAU DI NAGARI ULAKAN, KEC. ULAKAN TAPAKIS, KAB. PADANG PARIAMAN

3.1 Sejarah Tradisi *'Mambantai'* Kerbau di Nagari Ulakan.

Sebelum agama Islam masuk, Syekh Burhanuddin hijrah ke Ulakan untuk mendirikan Syathariayah yang awalnya beragama Hindu, oleh karena itu tidak mengenal Kristen. Pemotongan kerbau atau penyembelihan dilakukan menggunakan bebepara alat tradisional, yaitu pisau haruslah tajam, karena di dalam Islam haram hukumnya untuk menganiaya hewan kurban dan sabuk kelapa untuk membersihkan kotoran kerbau. Sebelumnya, salah satu kegiatan yang dilakukan sebalum agama Islam, yaitu Hindu dilakukan tradisi menyembelih babi, dan kerbau, sebagai ritual atau upacara keagamaan, karena dalam agama Hindu binatang sapi itu dianggap sakral oleh penganutnya. Dilarang melakukan tradisi dari agama Hindu setelah Perjanjian Bukit Marapalam pada tahun 1833 (daerah di sekitar Lintau yang namanya sekarang puncak pato). Slogan *'adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah'* digunakan sebagai pandangan hidup atau way of life. Tradisi membantai adat atau menyembelih kerbau ini dilakukan/bertempat di lapangan pakudoan oleh karena kurangnya fasilitas finansial, diadakanlah suatu acara atau moment yaitu *'bantai adat'* di kampuang galapuang. Dilaksanakan oleh alim ulama, cadiak pandai dan pemangku adat. Hak - hak

adat dikeluarkan oleh orang yang membantai kerbau tersebut. Tahun demi tahun tetap dilaksanakan dalam kondisi apapun, setiap tahun setiap hari raya Idul Fitri.

Berdasarkan wawancara dengan MZ Datuak Bungsu, seorang ketua pengelola makam Syekh Burhanuddin yang juga merupakan tokoh adat Nagari Ulakan, ia berpendapat bahwa titik tolak atau dalil dilakukannya tradisi *'bantai adat'* ini adalah Al-Qura'n Surat Al-Maidah ayat 4 dan 104 yang artinya "Segala sesuatu kebiasaan yang dipakai dari para pendahulumu, yang tidak bertentangan dengan keyakinanmu, pakai, pupuk dan pelihara. Lebih lanjut lagi, beliau memberikan pendapat: " Syattaryah merupakan suatu tarekat yang dikembangkan oleh guru besar yang bernama Syekh M. Abdullah As syattar di Madinah. Tarekat Syattaryah untuk Sumatera Tengah dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan. Tarekat Syattaryah yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat sehari - hari khususnya masyarakat Nagari Ulakan dan Minangkabau pada umumnya. Salah satunya dalam kegiatan atau ritual *'bantai adat'* atau menyembelih kerbau di Nagari Ulakan.

Disamping itu, menurut H. Khatib Muchtar Nagari seorang pengurus makam/ pengurus ziarah makam untuk peziarah, dasar hukum/dalil komunitas tarekat syattariyah melakukan tradisi membantai kerbau atau *'membantai adat'* adalah didasarkan oleh perbuatan atau tindakan masyarakat banyak, selain didasarkan oleh Al-Qura'n QS Al-Mai'dah ayat 4 dan 104 serta ABSSBK *'(adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah)'*. Yang

maksudnya adalah adat bersendikan kepada agama, sedangkan agama bersendikan kepada kitabullah atau kitab Allah.

3.2 Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *'Mambantai'* Kerbau di Nagari Ulakan.

Ada satu kekuatan adat bagi sebagian masyarakat di Padang pariaman pada momen Idul Fitri. Mambantai adat namanya. Hal ini nyaris berlaku di setiap kampung. Namun tata cara pelaksanaannya yang berbeda. Yang paling sakral dan kental nuansa adatnya ada di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis. Di sana dilakukan penyembelihan kerbau secara serentak sehabis shalat Id pada hari raya Idul Fitri setiap tahunnya.

Diperkirakan ratusan kerbau yang *'didabiah'*. Bertambah banyak penduduk, maka bertambah pula kerbau yang di *'bunuh'* atau disembelih untuk *'santapan rayo'* (sajian/santapan hari raya). Hebatnya di Ulakan itu, setiap masyarakat korong atau dusun menyembelih dalam satu tempat, yaitu di tanah lapangan pakudoan, Kampuang Galapuang. Uang untuk pembeli kerbau itu diangsur oleh masyarakat kepada orang yang dituakan dalam suatu korong atau dusun. Dibuat kesatuannya di setiap *'surau'*.

Menjelang shalat Id, semua kebutuhan masyarakat terhadap daging telah dilunasinya. Daging dibagi secara berumpuk - umpuk. Satu umpukannya senilai Rp. 80 ribu. Masyarakat membelinya sesuai kebutuhan. Setiap kerbau itu disembelih oleh *'orang siak'* yang ada di *'surau'* yang dimaksud. Para pemuda kampung mengerjakannya secara sukarela.

Boleh dikatakan kegiatan itu adalah tradisi orang Hindu dulunya yang diteruskan hingga saat ini. Namun, pelaksanaannya tentu dengan syariat agama Islam itu sendiri, kata MZ Datuak Bungsu salah satu tokoh adat di Nagari Ulakan. Disebut *'mambantai adat'* karena yang menyelenggarakannya itu adalah kaum adat, yang terdiri dari para ninak mamak, atas restu para ulama. (Singgalang, Idul Fitri di Padang Pariaman)[17]

Proses perencanaan tradisi ini dilakukan sewaktu bulan puasa masuk, yaitu disaat puasa hari/malam ke 27, *'labay - labay'* telah mengumpulkan kepala suku atau tokoh - tokoh adat pada masing - masing jorong, untuk bermusyarawah bersama di Mesjid Tua Syekh Burhanuddin. Alasannya jika tidak melakukan pemotongan kerbau ini adalah rasa malu. Keputusan ditentukan oleh mamak kepala suku tergantung kemampuan orang yang akan menyembelih terkumpul dana yang digunakan untuk menyembelih, misalnya 100 onggok dikali 7, 1 onggok Rp. 1 Juta = Rp. 7 Juta (ukuran yang digunakan adalah berapa harga seonggok bukan segantang 1 Kg). Dalam Nagari Ulakan terdiri dari 19 jorong dan 6 suku yaitu suku koto, panyalai, tanjuang, jambak, guci, sikumbang. Selain dari suku itu dimasukkan kepada suku yang ada. Setelah kerbau terkumpul, cara atau proses pemotongan dilakukan setelah perundingan sajadah, disaat perundingan itu ditentukan atau dipilih orang yang memotong atau menyembelih kerbau tersebut adalah seorang *'labay'*. Jika *'labay'* itu sudah tua *('uzur')*, digantikan/ ditunjuk yang akan mewakili proses penyembelihan, baru disanalah duduk adat, maksudnya

[17] Singgalang, "Idul Fitri di Padang Pariaman", Halaman 25, Jumat 24 Agustus 2012

mana untuk adat (disanalah adat itu baru terlaksana dan teraplikasi melalui agama atau syarak), lalu dihadiahkan kepada '*niniak mamak*' disumbangkan atau diwakafkan ke mesjid.

Tokoh yang dituakan dalam '*mambantai adat*' berfungsi membaurkan adat dengan syarak. Menyembelih harus dilakukan dengan benda tajam. Pelaksanaan '*mambantai adat*' sewaktu Idul Fitri di setiap korong memilih seorang *'labay'* (pemimpin syarak). Beserta khatib yang berfungsi sebagai '*syarak ditapian adat*' dan sebagai badan penghubung atau yang memberi khutbah. Setiap korong itu memegang ulayat yang pelaksanaannya secara syarak tetapi diakui oleh adat. Hanya diberi kekuasaan di wilayah ulayat atau tanah di sekitar/setiap jorong di Ulakan. *'Labay'* yang mengukuhkan dan yang memberi perintah adalah Tuanku kadi Ulakan, yaitu bapak Ali Amran. Fungsi '*labay*' adalah sebagai suluah bendang dalam nagari, untuk menerangkan kepada umat yang ada di wilayah ulayatnya.

Sebelum kerbau dibeli, dipilih dahulu suatu tim yang akan membeli kerbau tersebut di Pasar Kampung Gelapung dimana terdiri dari niniak mamak, tokoh adat, pemuka masyarakat dan ulama (tokoh adat nagari Ulakan) serta *'labay'* (pegawai Mesjid Tua Syekh Burhanuddin/ gharin mesjid). Dan tim ini jugalah yang nantinya yang akan menyembelih kerbau - kerbau yang telah dibeli dan dikumpulkan pada Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal). Uang untuk dibelikan kerbau tersebut dikumpulkan berupa iuran setiap masyarakat perhari dalam bulan puasa sebelum 1 syawal masuk (seluruh masyarakat Ulakan yang mampu secara ekonomi untuk berkurban

beserta 23 niniak mamak (setiap jorong) dan 6 orang kapalo suku di Nagari Ulakan). Lalu dikumpulkanlah uang sumbangan tersebut di Mesjid Tua Syekh Burhanuddin oleh *'labay'* dan pengurus Mesjid Tua itu setiap hari selama bulan puasa. Setelah uang terkumpul, 1 atau dua hari sebelum masuk bulan syawal, mereka pergi membeli kerbau -kerbau itu ke pasar ternak kampung Gelapung dan mengumpulkannya di satu tempat bernama lapangan pakudoan.

Ketika 1 syawal (lebaran) masuk dan sewaktu takbir di kumandangkan seluruh lapisan masyarakat Nagari Ulakan menunaikan shalat Id di Mesjid Tua Syekh Burhanuddin beserta ceramah bahasa arab yang merupakan tradisi tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan dan juga dilaksanakan setiap shalat Jum'at dimana adzan pada shalat Id ini hanya dikumandangkan sekali, sedangkan pada shalat Jum'at dua kali.

Pemilik kerbau adalah sebuah tim yang ditunjuk tadi oleh ketua Ketua Umum Ulama Syattariyah (Tuanku kadi Ulakan) : Bapak Ali Amran beserta ulama - ulama dan pengikut Syattariyah lainnya sebelum 1 Ramadhan masuk untuk mengumpulkan uang, membeli dan mengumpulkan kerbau - kerbau tersebut. Dengan kata lain, kerbau - kerbau yang akan *'didabiah'* itu merupakan hak atau kepunyaan suku dan terserah/diserahkan kepada suku untuk menggunakannya, apakah dijual kemana dan dibeli oleh masyarakat maupun dibagikan lagi kepada seluruh masyarakat Ulakan secara merata. Tetapi menurut sepengetahuan penulis, kerbau - kerbau itu pemanfaatannya

bisa kedua - duanya, karena diamanatkan kepada suku untuk pengelolaan dan pemanfaatannya.

Menurut salah satu informan, bapak Dtk. H. Amai Said (seorang ketua KAN Nagari Ulakan) mengatakan : 'setelah terkumpul, menjelang dibawa ke lapangan pakudoan, kampung gelapung kerbau - kerbau yang akan disembelih '*dilimaukan*' (didoa'kan) terlebih dahulu dengan tujuan agar si pemilik kerbau mendapat berkah pada hari raya tersebut dan kerbau - kerbau yang akan *'dibantai'* atau disembelih tidak mengamuk sewaktu serta untuk mempermudah proses pelaksanaan '*pembantaian'* kerbau oleh si pemilik dan tim yang telah ditunjuk tersebut.

Disaat bulan puasa, musyawarah sebelum menetapkan hilal, hari menurut hitungan tahun Hijriah, baru orang syattariyah menentukan hilal bersama - sama. Pada malam sajadah, 23 ninik mamak telah diundang untuk berkumpul di '*surau'* yang akan menyembelih kerbau tadi. Kapan masuk puasa, akhir puasa, baru tradisi '*mambantai adat'* dilakukan. Bagi yang melakukan penyembelihan disisihkan 23 onggok kepada '*niniak mamak'*. Masyarakat tadi mempercayakan kepada kemenakan - kemenakan dalam nagari tersebut. Tempat disatukannya lokasi penyembelihan juga di Mesjid Tua Syekh Burhanuddin dengan maksud untuk mengikatkan batin secara beda lokasi.

Setiap suku mendapatkan 100 onggok daging kerbau, pembagian yang merata dari penyembelihan tersebut di setiap jorong atau suku di Ulakan.

Setelah dilakukan, '*niniak mamak*' membagikan secara merata kepada setiap suku atau jorong. Untuk mencari dan membeli hewan ternak dilakukan oleh '*niniak mamak*', penghulu dan tokoh adat, '*wali korong*', '*kapalo mando*', '*kapalo labay*' ('*syarak*'). Acara selamatan sesudah '*membantai ada't* tersebut yaitu '*Ratik patang mambantai*' yaitu acara tahlilan seluruh kaum muda maupun yang tua dan dipimpin oleh ketua labay. '*Syarak mangato, adat mamakai*', prinsip tarekat syattariyah agama itu diperindah oleh adat budaya, contoh pembudayaan memakai kopiah pada ulama atau penghulu, jika tidak memakai '*kopiah*' (peci) akan terlihat remeh oleh orang - orang sekitar. Sejak dimulai malam sajadah, sudah terkumpul uang untuk menyembelih, jika ada yang menunggak, dilunasi setelah shalat Id Idul Fitri.

3.3 Aktor - aktor yang terlibat dalam Tradisi *'Mambantai'* Kerbau di Nagari Ulakan.

Adapun aktor - aktor yang ikut terlibat dalam tradisi *membantai* kerbau tersebut adalah sebagai berikut :

a. Bapak Ketua KAN Ulakan : Bapak Dtk. Amai Said,

b. Ketua Umum Ulama Syattariyah (Tuanku kadi Ulakan) : Bapak Ali Amran,

c. Ketua Pengelola makam Syekh Burhanuddin : Bapak MZ Dtk. Bungsu (tokoh adat Ulakan),

d. Bapak Wali Nagari Ulakan : Bapak Sukirman,

e. Labay (pengurus masjid), dan

f. Ketua/ *'kapalo suku'*.

BAB IV

PENGARUH TAREKAT SYATTARIYAH DALAM TRADISI *'MAMBANTAI'* KERBAU

4.1 Pengaruh atau peran tarekat syattariyah dalam tradisi *'mambantai'* kerbau.

Agama adalah salah satu unsur budaya atau kebudayaan yang paling sulit untuk diubah serta dibudayakan oleh manusia dan sebaliknya. Namun, tidak bisa dipungkiri juga, agama merupakan faktor penentu terlaksananya dan hancurnya segala aspek kehidupan manusia yang mencakup kebudayaan manusia itu sendiri. Dimana agama juga berfungsi untuk menyelesaikan masalah - masalah atau persoalan hidup manusia melalui keyakinan dan usaha. Pengaruh atau hubungan agama dengan kebudayaan adalah agama berarti ajaran yang berisi bagaimana manusia itu mengenal Tuhan dan meyakininya, sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya

adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

4.2 Respon masyarakat terhadap tradisi yang dilakukan syattariyah di Ulakan, khususnya tradisi *'mambantai'* kerbau.

Di dalam acara ritual melakukan penyembelihan dan pedukunan (dalam bahasa sansekerta). Dalam melakukan sesuatu harus menurut perintah pemimpin dan sebelumnya dilakukan perburuan sebelum binatang disembelih. Setelah Islam masuk, kerajaan Pagaruyung telah mengadopsi agama Islam, tetapi masih bersaing dengan agama Hindu. Syattariyah tidak membantah secara total, bahkan mendukung tradisi *'mambantai adat'*. Sebagian orang/masyarakat menilai keras, tetapi digunakan pendekatan secara persuasif. Peran Al-Qura'n disini yaitu ada sebuah ayat yang menyatakan bahwa menyembelih sesuatu jangan sampai hewan penyembelihan merasa sakit atau menganiaya. Adanya asimilasi antara Kerajaan Pagaruyung dengan kerajaan Campa (Adityawarman). Tradisi atau upacara yang dilakukan oleh tarekat Syattariyah di bulan besar Islam itu hanyalah sebagai tradisi yang mereka lakukan dalam rangka hubungan sosial dengan sesama manusia (habluminannas/hubungan horizontal) seperti pergi upacara bersyafar, ziarah ke makam guru atau pemimpin (mursyid) dan shalat buraha. Agama berhubungan dengan ilmu tauhid atau ketuhanan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan sang pencipta

(habluminallah/hubungan vertikal). Dan agama adalah suatu komponen atau salah satu unsur yang terdapat di dalam budaya/kebudayaan manusia. Sedangkan aspek budaya merupakan faktor yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia seperti hubungan sosial manusia yang tergambar dalam tradisi ini.

4.3 Makna tradisi *'mambantai'* kerbau bagi masyarakat Ulakan maupun syattaryah.

Karena sudah menjadi tradisi atau adat istiadat di Minangkabau. Selain itu maknanya juga untuk menggembirakan Hari Raya Idul Fitri, maksudnya dengan tujuan untuk membantu masyarakat di nagari Ulakan yang tidak mampu secara ekonomi agar tidak bersedih hati ketika Hari Raya. Kegiatan bersilaturrahmi, saling meminta maaf dan memaafkan dilakukan setelah tradisi *'membantai adat'* selesai, dan dilanjutkan dengan acara makan - makan bersama beserta seluruh masyarakat dan tarekat syattariyah di Ulakan, sampai ke masyarakat perantauan datang untuk merayakannya bersama, sedangkan Hari Raya Idul Adha sapi yang dipotong dan memang telah menjadi tradisi menurut syariat Islam. Selain itu tradisi ini juga berfungsi untuk membina hubungan sosial dengan sesama manusia dan masyarakat dan maknanya hampir sama dengan berkurban pada Hari Raya Idul Adha yaitu mempererat tali persaudaraan antara si kaya dan si miskin. Serta menjaga hubungan silaturrahmi atau Ukhuwah Islamiyah dengan sesama umat Islam.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan.

Ternyata tradisi membantai kerbau yang dilakukan oleh komunitas penganut Syattariyah di kampuang galapuang nagari Ulakan setiap Hari Raya Idul Fitri dalam sekali setahun tersebut didapatkan kesimpulan bagi penulis bahwa sebuah pola membantai kerbau yang mereka lakukan itu didasarkan dari titik tolak atau dalil dilakukannya tradisi *'bantai adat'* ini adalah Al-Qura'n Surat Al-Maidah ayat 4 dan 104 yang artinya "Segala sesuatu kebiasaan yang dipakai dari para pendahulumu, yang tidak bertentangan dengan keyakinanmu, pakai, pupuk dan pelihara."

Sarana dalam pelaksanaan tradisi *'bantai adat'* ini dipengaruhi oleh nilai - nilai agama yang dimiliki oleh penganut Syattariyah, seperti : nilai sosial budaya, yaitu terjalin eratnya hubungan persaudaraan dan nilai kekeluargaan antara si kaya dan si miskin dalam masyarakat Nagari Ulakan. Nilai ekonomi, dimana mereka saling membantu dalam semua pemenuhan kebutuhan yang sifatnya biologis pada hari raya Idul Fitri tersebut, yang nantinya akan bermuara kepada silaturrahmi antar sesama penganut.

5.2. Saran.

1. Dapat menambah wawasan khalayak masyarakat dan penulis tentang praktek keagamaan khususnya pola *'mambantai'* kerbau pada komunitas syattariyah di Nagari Ulakan, Kab. Padang Pariaman.

2. Secara akademis diharapkan dapat menambah pengayaan tentang bidang kajian antropologi agama khususnya konsep paham keagamaan atau tarekat.

3. Sebaiknya, skripsi (karya ilmiah) ini juga dapat menjadi rujukan (referensi) untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih baik lagi dari sebelumnya, tentunya dengan studi kajian antropologi religi (antropologi agama) yang sistematis, apa adanya serta berdasarkan makna yang terpotret dari budaya (tradisi) tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanuddin. 2005. *Agama Dalam Kehidupan Manusia* : *Pengantar Antropologi Agama,* Jakarta: Rajawali Press.

———————. 2003. *Sosiologi Agama.* Padang : Andalas University Press.

Bertrand, J. 2004. *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia,* Cambridge : Cambridge University Press, 278 pages, ISBN 0-521-81889-3. Retrieved October 22, 2006.

Haviland, William. A.1985. *"Antropologi"* Surakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.

Http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/:*urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam/* (Download tgl 26 Oktober 2012 pukul : 10.15).

Http://www.cimbuak.net/content/view/1829/46/ : *Sejarah Pemikiran Islam Di Minangkabau* (Download tgl 07 Februari 2013)

Http://d-scene.blogspot.com/2011/04/.html : *pendekatan-antropologi-dalam-studi-agama* (Download tgl 28 Oktober 2012).

Http://"Instant Indonesia: Religion of Indonesia".html : *Swipa.* (Download tgl 2 September 2012 pukul 14.30).

Http://id.wikipedia.org/wiki/Mazhab/Tarekat : *WIkipedia* (Download tgl 02 Oktober 2012 pukul : 16.00).

Http://jumhurul-umami.blogspot.com/2009/02/.html : *metode-dan-pendekatan-dalam-ilmu* (Download tgl 27 Oktober 2012).

Http://ml.scribd.com/doc/47646276/ : *APLIKASI-UUD-1945-PASAL-29-AYAT-2-DALAM-KEHIDUPAN-BERMASYARAKAT-DI-INDONESIA* (Download tgl 3 Oktober 2012 pukul : 11.30).

Http://orthevie.wordpress.com/2010/02/13/ : *pengertian-tempat-fungsi-dan-aliran-aliran-serta-metode-penelitian-dalam-sosiologi-agama/* (Download tgl 10 Oktober 2012 pukul : 12.30).

Http://repo.isi-dps.ac.id/273/1/.pdf : *Sistem Kekerabatan di Minangkabau* (Download tgl 7 Februari 2013).

Http://satoriyahklenteng.blogspot.com/2011/07/.html : *Sekilas Tentang Spiritual Tarekat* (Download tanggal 31 Desember 2012)

International Realition for Religious Freedom. 2004. *"Indonesia". "Religious Freedom World Report".* Retrieved September 6, 2006.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi, Volume 1,* Jakarta: Universitas Indonesia.

Lloyd, G and Smith S. 2001. *Indonesia Today,* Lanham, Maryland : Rowman & Littlefield Publisher Publishers, 343 pages, ISBN 0-7425-1761-6.

Samad, Duski. 2003. *Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau. (Syarak Mendaki Adat Menurun).* Jakarta: The Minangkabau Foundation Atas Bantuan Yayasan Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Jakarta Tahun 2002.

Singgalang, "Idul Fitri di Padang Pariaman", Halaman 25, Jumat 24 Agustus 2012.

Sukardji. 1993. *Agama - agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya,* Bandung : IKAPI.

RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Isra' Agung Randa
2. Tempat/ Tgl Lahir : Padang/ 3 Maret 1989
3. Jenis kelamin : Laki - laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Perumahan Cendana Mata Air Tahap 3 Blok J No. 11c - Padang
6. Nama Orangtua : Ir. DAFRIL
7. Pekerjaan Orangtua : PNS
8. Alamat Orangtua : Perumahan Cendana Mata Air Tahap 3 Blok J No. 11c - Padang

9. Riwayat Pendidikan
   1. Tamat Sekolah Dasar tahun 2001 di SD Negeri 36 Alang Lawas, Kec. Padang Selatan, Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat.
   2. Tamat Sekolah Menengah Pertama tahun 2004 di SMP Negeri 2 Padang, Kec. Padang Barat, Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat.
   3. Tamat Sekolah Menengah Atas tahun 2007 di SMA Bukit Barisan, Jln. Sudirman No. 10, Kec. Padang Timur, Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat.

10. Riwayat Organisasi
    1. Anggota IKA Unand, 2007 - 2013
    2. Anggota atau pengurus UKO Unand, 2007 - 2013

PANDUAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Wawancara

1. Apakah pengertian syattariyah menurut teologis, terminologis dan etimologis?
2. Apakah seluruh penduduk Ulakan menganut tarekat syattariyah ataukah hanya beragama Islam saja dan tidak menganut paham keagamaan/tarekat ini?
3. Bagaimana pola aktivitas keagamaan tarekat syattariyah pada hari biasa di Ulakan? Dan apakah terdapat perbedaan dengan pola aktivitas Islam umumnya, jika ya sebutkan perbedaannya dan mengapa terdapat perbedaan tersebut!
4. Coba anda gambarkan/jelaskan bagaimana tradisi dan kebisaan - kebiasaan mereka terutama pada hari - hari besar Agama Islam seperti Isra' Mi;raj, ramadhan, Maulid nabi, 1 Muharram dan hari besar Islam lainnya di Ulakan.
5. Bagaimana sejarah perkembangan tarekat syattariyah masuk ke Minangkabau, terutama Ulakan, Pariaman?
6. Bagaimana pola hubungan sosial antar penganut Islam syattariyah tersebut, apakah terdapat perbedaan dengan Islam pada umumnya?
7. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Syathariyah ini?
8. Apa alasan yang mendasari tarekat Syattariyah melakukan tradisi *'Mambantai Adat'* atau *'mambantai'* kerbau ini? Adakah dalilnya? Jika ada, tolong bapak sebutkan!
9. Bagamaina pemuka - pemuka adat Ulakan berupaya menyelesaikan masalah jika suatu hari terjadi konflik di Ulakan?
10. Berdasarkan bahan yang saya dapatkan dari Fajar, Firman, (2010) "Keragaman Agama/Religi/Kepercayaan di Indonesia" dalam Blog Antropologi, Kajian Antropologi Dunia, ia menjelaskan tentang ciri - ciri agama bumi dan agama wahyu, maka timbul pertanyaan : termasuk jenis agama mana komunitas aliran kepeercayaan islam syattariyah atau lainnya? Mengapa demikian?

B. Data Informan

1. Nama : Ali Amran
   Umur : 54 tahun
   Pekerjaan : Ketua Umum Ulama Syattariyah (Tuanku kadi Ulakan)

2. Nama : Khairul Firdaus Tengku Kuning
   Umur : 36 tahun
   Pekerjaan : Pengurus Masjid, Sekretaris atau *'Labay'* di Mesjid Tua Syekh Burhanuddin

3. Nama : Dtk. Amai Said
   Umur : 57 tahun
   Pekerjaan : Ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) Nagari Ulakan

4. Nama : Sukirman
   Umur : 48 tahun
   Pekerjaan : Wali Nagari Ulakan

5. Nama : M.Z Dtk. Bungsu
   Umur : 59 tahun
   Pekerjaan : Ketua Pengelola makam Syekh Burhanuddin

6. Nama : Muchtar Khatib Nagari
   Umur : 51 tahun
   Pekerjaan : Pengurus ziarah makam Syekh Burhanuddin

NAGARI ULAKAN

SP2010-WA

SENSUS PENDUDUK 2010

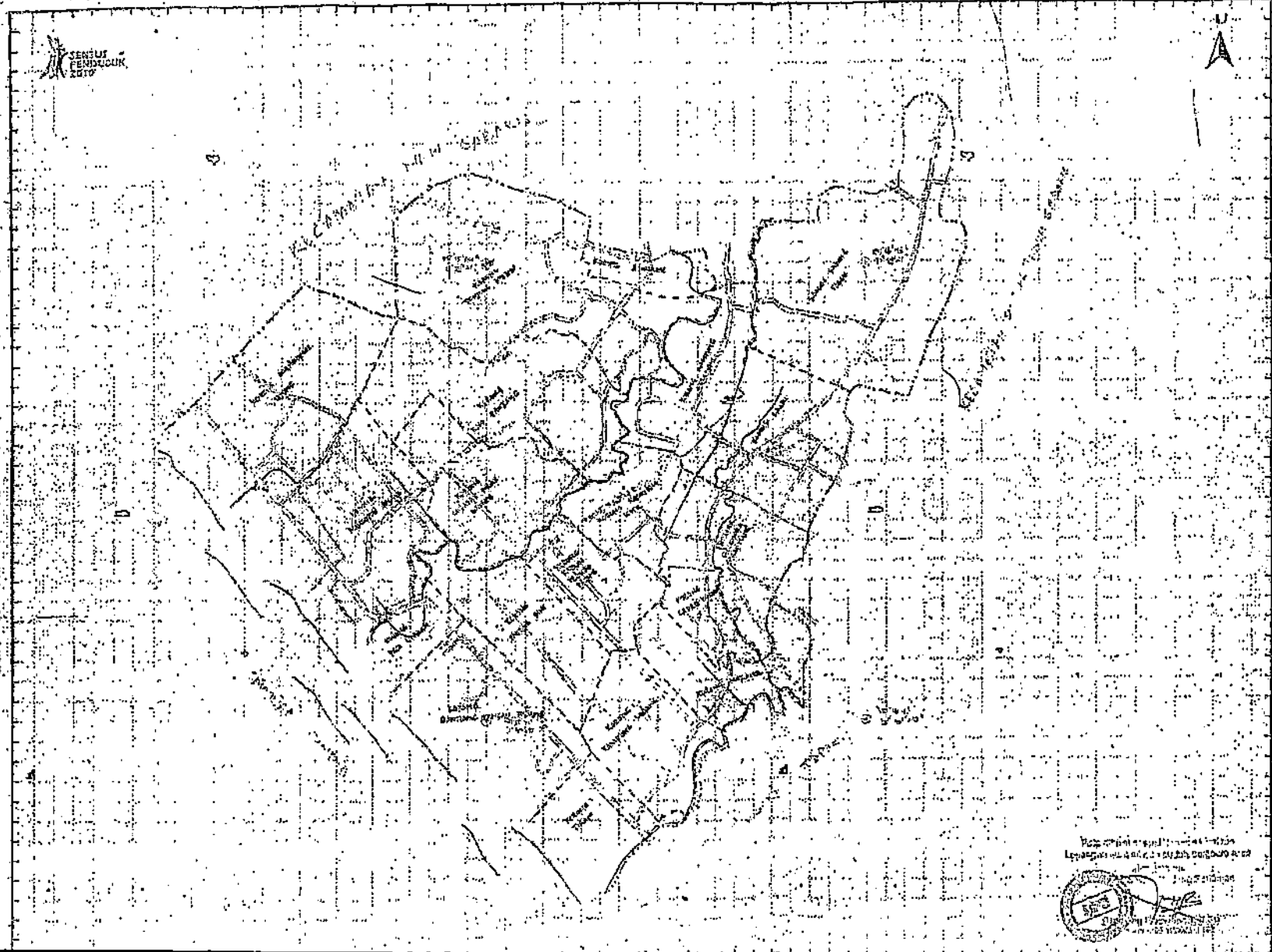

DESA/KELURAHAN :
KECAMATAN :
KABUPATEN/KOTA :
PROVINSI :
PULAU :
DASAR HUKUM :
PEMBENTUKAN :

Skala 1 :

LEGENDA

Batas Provinsi
Batas Kabupaten/Kota
Batas Kecamatan
Batas Desa/Kelurahan
Batas Blok Sensus
Batas SLS Tingkat II
Batas SLS Tingkat I
Jalan Raya/Besar
Jalan Yang Dipertanyakan
Jalan Tanah/Lorong/Gang
Jalan Kereta Api
Sungai
Jembatan
Rawa
Pantai/Danau
Gunung/Bukit
Lahan Sawah
Kuburan
Kantor Gubernur
Kantor Bupati/Walikota
Kantor Camat
Kantor Kepala Desa/Lurah
Rumah Sakit
Kantor Lainnya
Industri/Pabrik
Pasar
Sekolah
Masjid
Gereja
Pura
Tempat Ibadah Lainnya

KETERANGAN WILAYAH ADMINISTRASI

Batas Luar Desa/Kelurahan
Batas Luar SLS Tingkat II
Batas Luar SLS Tingkat I
Batas Luar Blok Sensus
Batas Luar Kantor Camat
Batas Luar Kantor Kepala Desa/Lurah
Batas Luar Pos Pencacah
Batas Luar Pos Pemeriksa

Tanggal Pemutakhiran Peta :
Nama Petugas Sensus :
Tanda Tangan :
Tanggal Pengesahan :
Petugas Kantor :
Nama Pengesah/Pemeriksa :
Tanda Tangan :

Nama dan Cap Desa/Kelurahan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Universitas Andalas

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Alamat : Kampus Unand Limau Manis Padang, Telp (0751) 71266 Fax.71266

Nomor : 31 /J.16.09/PP-2012
Lamp : -
H a l : **Survai Awal**

Kepada :
.....

di

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

No.BP.	:	07192010
N a m a	:	ISRA AGUNG RANDA
Jurusan / Program Studi	:	ANTROPOLOGI
Alamat	:	PERUM CENDANA MATA AIR PADANG
Dengan Judul	:	**TRADISI *'MAMBANTAI'* KERBAU DALAM TAREKAT SYATTARIYAH (KASUS DI NAGARI ULAKAN, KEC. ULAKAN TAPAKIS KAB. PADANG PARIAMAN)**
Lokasi	:	ULAKAN PARIAMAN

Untuk melaksanakan penelitian / Survai Awal / Studi Pustaka / Praktek Lapangan dalam rangka persiapan penulisan skripsi

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan Saudara agar dapat memberikan izin/rekomendasi seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.

Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 09 Januari 2012

An. Dekan
Pembantu Dekan I,

Prof. Dr. Afrizal, MA
NIP. 196205201988111001

Tembusan:
1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN PADANG PARIAMAN
KECAMATAN ULAKAN TAPAKIS
NAGARI ULAKAN
Jln. Syekh Burhanuddin Telp. (0751) 681 777 Kode Pos 25572

Ulakan, 21 Januari 2013

Nomor : 02/WNU/I-2013
Lamp : --
Prihal : **Telah Selesai Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth :
Bpk.Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik
di
Padang

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan kepada Ketua Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial DAN Ilmu Politik Universitas Andalas Padang, bahwa :

N a m a	***: ISRA AGUNG RANDA***
Nomor BP.	***: 07192010***
Jurusan / Program Studi	***:ANTROPOLOGI***
A l a m a t	***: PERUM CENDANA MATA AIR PADANG***
Dengan Judul	***:TRADISI MEMBANTAI KERBAU DALAM TAREKAT SYATARIAH***
Lokasi	***: NAGARI ULAKAN, KEC. ULAKAN TAPAKIS, KAB. PADANG PARIAMAN***

Memang benar telah selesai melaksanakan penelitian di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman dengan judul : *'' TRADISI MEMBANTAI KERBAU DALAM TAREKAT SYATARIAH " terhitung mulai tanggal 25 Oktober 2012 sampai dengan Januari 2013*

Demikianlah disampaikan kepada kepada Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Padang dan kami Ucapkan terima kasih.

An.WALI NAGARI ULAKAN
Sek.Nagari

PEMERINTAH KAB. PADANG PARIAMAN
NAGARI ULAKAN
KEC. ULAKAN TAPAKIS

SAHAWAR

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG

No. : 1103 /SP.X.FISIP.2012

Tentang

Penunjukaan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa
A.N.: Isra' Agung Randa BP. 071920010

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS

Menimbang : 1. Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah menyelesaikan program studinya diwajibkan menyusun/menulis karya ilmiah berupa skripsi.
Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

Nama : Isra' Agung Randa
No.BP. : 071920010
Jurusan/Prodi : Antropologi
Judul :

Dalam menyelesaikan program studinya akan menyusun/menulis skripsi.

2. Bahwa untuk kelancaran penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa tersebut perlu adanya bimbingan dan pembinaan yang intensif.
3. Berdasarkan sub 1 dan 2 diatas perlu menunjuk/mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi dimaksud dengan surat keputusan.

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. .17 Tahun 2010 jo 66 Tahun 2010 tentang Pengalolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Mendikbud RI Nomor : 0196/O-1995 tentang SOTK Unand;
4. Keppres No.79/M/Tahun 2009 tentang Pengangkatan Rektor Univ. Andalas.
5. SK.Rektor Univ.Andalas :1351/III/A2008 tentang Pengangkatan Dekan FISIP Unand.
6. Buku Pedoman FISIP Unand 2011/2012.
7. DIPA Unand Tahun.2011 Nomor. 0675/023-042.16/03/2011 tanggal 20 Desember 2010

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

Nama Dosen	Jabatan	Honor
Dr.Zainal Arifin, M.Hum	Pembimbing I	Rp. 85.000,-
Sidarta Puji Raharjo, S.Sos, M.Hum	Pembimbing II	Rp. 85.000,-

Penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

Nama : Isra' Agung Randa
No.BP. : 071920010
Jurusan/Prodi : Antropologi
Judul :

- Kedua : Diharapakan kepada Dosen Pembimbing dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dalam menyusun/penulisan Skripsi, mahasiswa ini dengan sebaik-baiknya

- Ketiga : Surat keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan. Dengan ketentuan, SK Pembimbing Proposal maksimal berlaku 6 bulan dari tanggal ditetapkan dan SK Pembimbing Skripsi berlaku 1 tahun setelah seminar proposal. Jika melebihi waktu yang ditetapkan maka SK Pembimbing dibatalkan dan mahasiswa diwajibkan mengajukan permasalahan baru dengan dosen pembimbing baru.

DITETAPKAN DI : PADANG.
PADA TANGGAL : 02 MEI 2012

DEKAN,

DRS. Alfitrin, MS
NIP. 196501061989011001

Tembusan :
1. Yth.Rektor Universitas Andalas
2. Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Univ. Andalas
3. Subag. Keuangan FISIP Unand di Padang

LAMPIRAN 4

Mesjid Tua (Besar) Syekh Burhanuddin, Tanjung Medan, Nagari Ulakan.

Kantor Wali Nagari Ulakan.

Lapangan Pakudoan, Kampuang Galapuang, Nagari Ulakan.

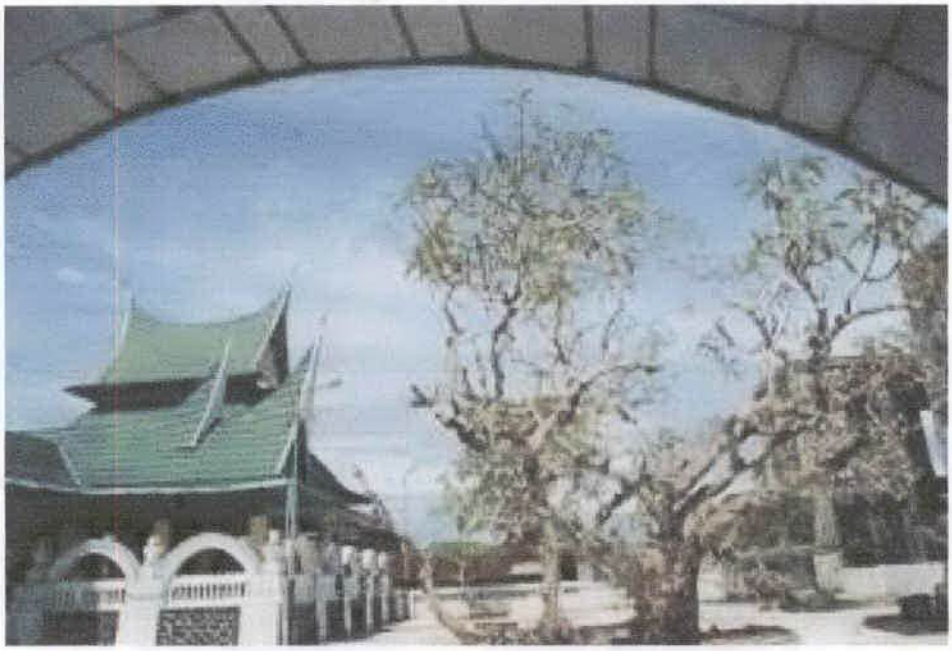

Lokasi makam Syekh Burhanudin di Ulakan c. 1939 (Sumber: J. Jongemans 1939:305)